PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN *NAGHAM* AL-QUR'AN PADA SANTRI TPA BAITUSSHALIHIN ULEE KARENG KOTA BANDA ACEH

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

HANIF AUDYVA HARZA
NIM. 220303077
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2026 M / 1448 H

PERNYATAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Hanif Audyva Harza

Nim : 220303077

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Banda Aceh, 5 Agustus 2026

Yang menyatakan,



Hanif Audyva Harza

NIM. 220303077

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN *NAGHAM* AL-QUR'AN PADA SANTRI TPA BAITUSSHALIHIN ULEE KARENG KOTA BANDA ACEH

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar- Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

HANIF AUDYVA HARZA

NIM. 220303077

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi:
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. H. Fauzi, Lc., M.A.	Syukran Abu Bakar Lc., M.A
NIP. 197405202003121001	NIP. 198505152023211027

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : Jum'at, 28 Agustus 2026 M
15 Rabiul Awal 1448 H

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,	Sekretaris,
Prof. Dr. H. Fauzi, Lc., MA	Ikhsan Nur, Lc., MA
NIP: 197405202003121001	NIP: 198210062011011006
Penguji I,	**Penguji II,**
Dr. Suarni, MA	Syahrizal, S.Pd.I., M.Us
NIP: 197303232007012020	NIP: 197912102025211004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP: 197804222003121001

ABSTRAK

Nama / NIM	: Hanif Audyva Harza / 220303077
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi	: Problematika Pembelajaran *Nagham* Al-Qur'an pada Santri TPA Baitusshalihin Ulee Kareng Kota Banda Aceh
Tebal Skripsi	: 66 Halaman
Pembimbing I	: Prof. Dr. H. Fauzi, Lc., M.A.
Pembimbing II	: Syukran Abu Bakar, Lc., M.A.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya beberapa kendala dalam pembelajaran *nagham* Al-Qur'an di TPA Baitusshalihin Ulee Kareng Kota Banda Aceh, seperti keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan santri, kurangnya latihan, dan terbatasnya pembinaan individual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran *nagham* serta kendala dan upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dipilih secara *purposive* sesuai dengan kebutuhan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *nagham* pada jenjang TQA di TPA Baitusshalihin Ulee Kareng Kota Banda Aceh dilaksanakan dua minggu sekali secara bergantian dengan pembelajaran tahsin. Pembelajaran *nagham* dilakukan melalui metode demonstrasi, *talaqqi*, praktik, dan latihan berulang setelah santri menguasai tajwid dan tahsin. Kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan, kurangnya latihan, dan terbatasnya pembinaan individual. Upaya yang dilakukan yaitu latihan berulang, bimbingan intensif, motivasi untuk berlatih mandiri, serta mendengarkan tilawah para qari.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbulkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W

جامعة الرانري
AR-RANIRY

س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	,
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

   ----◌َ---------- (*fathah*) = *a* misalnya, حدث ditulis *hadatha*

   ----◌ِ----------(*kasrah*) = *i* misalnya, قيل ditulis *qila*

   ----◌ُ----------(*dammah*) = *u* misalnya, ر و ي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

   (ي) (*fathah* dan *ya*) = *ay*, misalnya, هريرة ditulis Hurayrah
   (و) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya, توحيد ditulis tawhid

3. Vokal Panjang (*maddah*)

   (ا) (fathah dan alif) = *ā,* (a dengan garis di atas)
   (ي) (kasrah dan ya) = *ī,* (i dengan garis di atas)
   (و) (dammah dan waw) = *ū,* (u dengan garis di atas)
   misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis burhān, tawfiq, ma'qūl.

4. *Ta' Marbūtah* (ة)

   Ta' Marbūtah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah* dan *dammah,* transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapat harakat *sukun*, transiliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الادلة، دليل الاناية، تهافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-*

'ināyah, Manāhij al-Adillah.

5. *Syaddah* (*tasydid*)

   Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transiliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (الاسلامية) ditulis *Islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transiliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف، النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

   Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah* جزئ ditulis juz'ī. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā'*.

Modifikasi

1. Dalam pedoman transliterasi ini, jika terdapat nama seseorang yang berkebangsaan Indonesia tetap ditulis biasa tanpa transliterasi sebagaimana kata yang tertulis dalam bahasa Indonesia, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Nama-nama lainnya tetap tercantum sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

SWT	= Subhanahu Wata'ala
SAW	= Sallalallahu 'Alaihi Wassalam
AS	= 'Alaihi Wassalam
QS	= Qur'an Surah
ttp.	= Tanpa Tempat Penerbit

tt. = Tanpa Tahun
Cet. = Cetakan
Vol. = Volume
Terj. = Terjemahan
Hlm. = Halaman

KATA PENGANTAR

Alhamdulillāh, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, kasih sayang, pertolongan, dan kemudahan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Problematika Pembelajaran Nagham Al-Qur'an pada Santri TPA Baitusshalihin Ulee Kareng Kota Banda Aceh."** Selawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah menjadi teladan bagi umat manusia serta membawa risalah Islam sebagai petunjuk menuju kehidupan yang berlandaskan ilmu dan keimanan.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam proses penyusunannya, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa doa, dukungan, bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Bunda tercinta, Zaidar, A.Md.Farm, atas doa, kasih sayang, perhatian, dan dukungan yang senantiasa diberikan kepada penulis. Doa dan ketulusan Bunda menjadi salah satu kekuatan yang mengantarkan penulis hingga berada pada tahap ini. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi, sumber kebahagiaan, serta sosok yang selalu menerima dan memahami penulis dalam berbagai keadaan. Selanjutnya, penulis menyampaikan terima kasih kepada Ayah tersayang, Kahardi, atas kasih sayang, doa, perjuangan, dan pengorbanan yang telah diberikan demi keluarga. Terima kasih karena selalu berusaha memberikan yang terbaik dan mengajarkan arti keteguhan serta tanggung jawab. Bagi penulis, Ayah merupakan sosok yang sangat berharga dan memiliki tempat istimewa dalam kehidupan penulis.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada kedua abang dan adik, Arifin Harza, S.Sn., M. Danil Harza, A.Md.T., dan Mubaraq Harza, atas kasih sayang, perhatian, doa, serta dukungan yang senantiasa diberikan. Terima kasih telah menjadi saudara yang selalu menginginkan kebaikan dan keberhasilan bagi penulis serta memberikan semangat dalam setiap proses yang dilalui.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, serta Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag., selaku Wakil Dekan, beserta seluruh pimpinan, staf, dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang telah memberikan pelayanan, dukungan, dan bantuan selama penulis menempuh pendidikan hingga menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ibu Zulihafnani, S.Th., M.A., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang telah memberikan arahan, nasihat, dan dukungan selama proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi. Kepada Ustad Muhajirul Fadhli, Lc., M.A., selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, penulis mengucapkan terima kasih atas arahan, dukungan, serta bantuan yang diberikan dalam berbagai keperluan akademik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Ibu Jabaliah, S.Pd., M.Pd., selaku operator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang telah membantu penulis dalam berbagai urusan administrasi selama proses penyelesaian studi.

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. H. Fauzi, Lc., M.A., selaku Pembimbing I, yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, bimbingan, nasihat, serta motivasi selama proses penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ustad Syukran Abu Bakar, Lc., M.A., selaku Pembimbing II, atas segala bimbingan, masukan, arahan, dan motivasi yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan staf Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, staf administrasi, serta staf perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan ilmu, pelayanan, serta bantuan selama penulis menjalani proses pendidikan. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh teman-teman yang telah memberikan bantuan, semangat, dukungan, dan kebersamaan selama proses penelitian maupun penyusunan skripsi ini.

Terakhir, penulis menyampaikan terima kasih kepada pimpinan, pengurus, ustadz dan ustadzah, serta seluruh pihak TPA Baitusshalihin Ulee Kareng Kota Banda Aceh yang telah memberikan izin, informasi, waktu, dan bantuan selama penulis melaksanakan penelitian. Bantuan dan kerja sama yang diberikan sangat berarti dalam mendukung kelancaran penelitian ini.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan pada masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, serta pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengembangan pembelajaran Al-Qur'an, khususnya pembelajaran *nagham* Al-Qur'an. Semoga setiap bantuan, doa, dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan terbaik dari Allah Swt. Āmīn.

Banda Aceh, 7 Agustus 2026
Yang menyatakan,

Hanif Audyva Harza
NIM. 220303077

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
LEMBARAN PENGESAHAN iii
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI iv
ABSTRAK v
PEDOMAN TRANSLITERASI vi
KATA PENGANTAR x
DAFTAR ISI xiii

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian 7
C. Rumusan Masalah 7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 8
E. Definisi Operasional 9

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN 14
A. Kajian Pustaka 14
B. Kerangka Teori 17
1. Teori Pembelajaran Al-Qur'an 18
2. Analisis SWOT 23
3. Pembelajaran *Nagham* Al-Qur'an 25

BAB III METODE PENELITIAN 35
A. Lokasi Penelitian 35
B. Jenis Penelitian 35

C. Informan Penelitian.....36
D. Teknik Pengumpulan Data.....37
E. Teknik Analisis Data 40

BAB IV HASIL PENELITIAN 43
A. Gambaran Umum TPA Baitusshalihin Ulee Kareng 43
B. Praktik Pembelajaran *Nagham* di TPA Baitusshalihin Ulee Kareng.....46
C. Kendala dalam Pembelajaran *Nagham* Al-Qur'an di TPA Baitusshalihin Ulee Kareng 54

BAB V PENUTUP 59
A. Kesimpulan 59
B. Saran 60

DAFTAR PUSTAKA.....61

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Al-Qur'an pada aspek *tahsin* dan *nagham* diarahkan pada peningkatan kualitas tilawah santri. Penguasaan *tahsin* menjadi dasar agar bacaan sesuai dengan kaidah tajwid, sedangkan *nagham* berfungsi memberikan unsur keindahan melalui penerapan irama dalam membaca Al-Qur'an. Hal tersebut menunjukkan bahwa, proses pembelajaran diharapkan tidak hanya membentuk ketepatan bacaan, tetapi juga mengembangkan keterampilan, minat, dan motivasi santri dalam menghasilkan tilawah yang baik, tartil, dan indah.[1]

Namun demikian, berdasarkan data internal TPA Baitusshalihin Ulee Kareng, diketahui bahwa jumlah santri yang berhasil meraih prestasi dalam kompetisi tilawah masih sangat terbatas jika dibandingkan dengan bidang lainnya, seperti tahfidz atau tartil. Bahkan, sebagian besar santri yang berprestasi dalam bidang tilawah justru memperoleh pelatihan tambahan di luar TPA, seperti mengikuti kursus *nagham*, bimbingan privat dengan qari profesional, atau berasal dari lingkungan keluarga yang memiliki latar belakang kuat dalam seni tilawah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran *nagham* yang diterapkan di TPA tersebut belum sepenuhnya mampu menghasilkan santri yang siap bersaing secara optimal dalam bidang tilawah.

Lebih lanjut, hasil observasi awal juga menunjukkan adanya penurunan minat santri pada jenjang TQA dalam mengikuti pembelajaran *nagham* Al-Qur'an, khususnya dalam aspek tilawah. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara harapan

[1] Faiza, "Kompetensi Seni Baca Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Tilawah Santri di Pondok Pesantren An-Najah," *Journal of Educational Research,* Vol. 2, No. 1, (2023): 171.

ideal pembelajaran dengan realitas di lapangan. Jika secara teoretis pembelajaran *nagham* mampu meningkatkan kualitas dan minat belajar santri, maka fakta di lapangan justru menunjukkan rendahnya keterlibatan dan capaian santri dalam bidang tersebut.

Di sisi lain, penelitian-penelitian sebelumnya umumnya lebih berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an pada tahap dasar, seperti metode Iqra', Qira'ati, atau tahsin, serta peningkatan kemampuan membaca secara umum. Kajian yang secara khusus membahas dinamika pembelajaran *nagham*, terutama pada jenjang TQA, masih relatif terbatas. Padahal, penguasaan *nagham* memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kompetensi tilawah santri, baik dari aspek teknis maupun estetika bacaan.

Sebagai sumber pedoman kehidupan, keberadaan Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari berbagai aktivitas dan praktik kehidupan umat Islam. Kehadiran Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat tidak hanya diwujudkan melalui pembelajaran dan pemahaman terhadap kandungannya, tetapi juga melalui cara umat Islam membaca, menghayati, serta mengamalkannya. Salah satu bentuk penerimaan tersebut dapat dilihat dalam praktik pembacaan Al-Qur'an yang memperhatikan aspek keindahan suara dan irama, sehingga menghasilkan nilai estetis dalam pelantunan ayat-ayat Al-Qur'an.[2]

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan dasar utama dalam proses mempelajari dan memahami kandungannya. Tilawah menjadi tahap awal yang perlu dikuasai karena melalui kegiatan membaca, seseorang dapat berinteraksi secara langsung dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, pembelajaran tilawah tidak sebatas melatih kelancaran membaca, tetapi juga menitikberatkan

[2] 'Ainatu Masrurin, "Murattal dan Mujawwad Al-Qur'an di Media Sosial," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis,* Vol. 19, No. 2 (13 Oktober 2019), hlm. 189.

pada ketepatan pelafalan serta penerapan kaidah bacaan Al-Qur'an secara benar.[3]

Keindahan bahasa yang terdapat dalam Al-Qur'an menjadi salah satu unsur yang mendorong umat Islam untuk membacanya dengan baik dan tepat. Peningkatan kualitas tilawah dapat dilakukan dengan memperhatikan ketepatan *makhārij al-ḥurūf*, penerapan hukum-hukum tajwid, serta penggunaan irama yang sesuai dalam bacaan. Prinsip tersebut selaras dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Muzzammil [73]: 4:

وَرَتِّلِ الْقُرْاٰنَ تَرْتِيْلًا ۝٤

"Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan." (QS. Al-Muzammil [73]:4).[4]

Ali bin Abi Thalib memaknai tartil dapat dipahami sebagai cara membaca Al-Qur'an secara teratur dan tepat dengan memperhatikan kejelasan pelafalan setiap huruf serta ketentuan berhenti dan memulai bacaan.[5] Menurut sebuah nazam yang dikutip oleh Ahmad Annuri, Imam Ibnu Jazari juga menyatakan bahwa kewajiban membaca Al-Qur'an dengan menerapkan ilmu tajwid. Penerapan tajwid menjadi bagian penting dalam menjaga ketepatan bacaan Al-Qur'an sebagaimana Al-Qur'an diturunkan dan diajarkan kepada umat Islam.[6]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[3] Miftahul Jannah, "Musabaqah Tilawah Al-Qur'an di Indonesia (Festivalisasi Al-Qur'an Sebagai Bentuk Resepsi Estetis)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin,* Vol. 15, No. 2 (2017), hlm. 87.

[4] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 574.

[5] Ismail Tekan, *Tajwid Al-Qur'an al-Karimi*, (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna, 2005), hlm. 13.

[6] Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Pembahasan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), hlm. 20.

Menggunakan *nagham* Al-Qur'an adalah salah satu teknik dalam membaca Al-Qur'an secara tepat, indah, dan merdu.[7] Di berbagai belahan dunia, para qari sering melantunkan Al-Qur'an dengan menggunakan berbagai jenis *nagham*. Bahkan, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kemampuan dalam menggunakan *nagham* Al-Qur'an dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan konsentrasi, serta memberikan dampak positif terhadap kesehatan.[8]

Dalam sejarah Islam, Rasulullah saw. dikenal mempunyai suara yang indah ketika membaca Al-Qur'an. Keindahan bacaan beliau bahkan menarik perhatian para sahabat yang mendengarkannya. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bara',

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ أُرَاهُ قَالَ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْعِشَاءِ {وَالتِّينِ وَالزَّيْتُونِ} فَمَا سَمِعْتُ أَحَدًا أَحْسَنَ صَوْتًا أَوْ قِرَاءَةً مِنْهُ

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim, telah menceritakan kepada kami Mis'ar dari 'Adi bin Tsabit seingatku ia berkata, *"Pernah aku mendengar Al-Bara' berkata, Aku pernah mendengar Nabi saat salat Isya membaca 'Wattiini Wazzaituun (surah At Tiin).' Dan belum pernah kudengar seorang pun yang lebih indah suaranya, atau bacaannya daripada beliau."* (HR. Bukhari).[9]

Dalam hadis lain juga menganjurkan untuk memperindah bacaan Al-Qur'an dengan suara yang merdu.

---

[7] Suryati, "Teknik Vokalisasi Seni Baca Al-Qur'an dalam Musabaqoh Tilawatil Qur'an," *PROMUSIKA,* Vol. 5, No. 1 (25 April 2017), hlm. 47–52.

[8] Roihatul Mutiah et al., "Exposure of alttal Al-Quran Audio Enhances Cisplatin Activity on Growth Inhibition and Cell Cycle Modulation on Hela Cells," *Indonesian Journal of Cancer Chemoprevention* (2019), hlm. 71.

[9] Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz I (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H), hlm. 155, hadis no. 754.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ طَلْحَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْسَجَةَ عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

Telah menceritakan kepada Kami Utsman bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada Kami Jarir dari Al A'masy dari Thalhah dari Abdurrahman bin ‘Ausajah dari Al-Bara’ bin ‘Azib ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *“Perindahlah Al-Qur’an dengan suara kalian.”* (HR. Abu Daud).[10]

Hadis tersebut menjadi dasar adanya anjuran untuk memperindah suara ketika membaca Al-Qur’an. Keindahan suara dalam tilawah dapat memperkuat nilai estetika bacaan, selama tetap mengikuti ketentuan tajwid dan kaidah bacaan Al-Qur’an. Dalam terminologi Arab, aktivitas melagukan bacaan sering dikaitkan dengan istilah *ghinā’* dan *yataghannā*, yang memiliki makna melagukan atau memperindah suara. Pandangan tersebut sejalan dengan hadis Nabi saw. yang dikutip Abdul Aziz Muslim dalam karyanya *Hukum Melagukan Al-Qur’an*: *“Bukan termasuk golonganku orang yang tidak melagukan Al-Qur’an.”* Selain itu, dalam hadis lain juga disebutkan: *“Bacalah Al-Qur’an dengan luhun (lagu) dan bentuk suara Arab.”*[11]

Pembelajaran *nagham* Al-Qur’an memerlukan proses yang terarah karena setiap santri memiliki tingkat kemampuan dan karakteristik belajar yang berbeda. Oleh sebab itu, ustaz atau ustazah perlu memilih serta menerapkan metode yang sesuai dengan kondisi santri. Pemilihan metode yang tepat diharapkan dapat membantu

[10] Abū Dāwūd Sulaymān ibn al-Asy‘ats al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwūd*, Juz II (Beirut: Dār al-Risālah al-‘Ālamiyyah, 1430 H), hlm. 74, hadis no. 1468.

[11] Abdul Aziz Muslim, “Hukum Melagukan Al-Qur’an” dalam Muhamaimin Zen dan Akhmad Mustafid (Ed.), *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur’an: Pembinaan Qari’ Qari’ah dan Hafidz Hafidzah*, (Jakarta: Jam’iyyatul Qurra’ Wal Huffazh, 2006), hlm. 13.

santri memahami dan menerapkan irama Al-Qur'an secara bertahap sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Pada penelitian ini, penulis memfokuskan kajian pada jenjang TQA (*Ta'limul Qur'an lil Aulad*) di TPA Baitusshalihin Ulee Kareng. Berdasarkan hasil observasi awal serta wawancara dengan Ustadz Ahmad Rizaldi selaku penanggung jawab bidang pengajaran, diketahui bahwa terdapat sejumlah kendala dalam proses pembelajaran *nagham* Al-Qur'an, khususnya dalam aspek tilawah pada tingkat TQA.[12]

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut mengenai pelaksanaan pembelajaran *nagham* di TPA Baitusshalihin Ulee Kareng. Penelitian ini diarahkan untuk memperoleh gambaran mengenai kendala yang dialami santri, faktor yang memengaruhi proses pembelajaran, serta metode yang diterapkan oleh ustadz dan ustazah dalam mengajarkan *nagham* pada jenjang TQA.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi peningkatan kualitas pembelajaran tilawah, khususnya dalam pengembangan *nagham* Al-Qur'an. Temuan yang diperoleh juga diharapkan dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan Al-Qur'an sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang selaras dengan kemampuan, karakteristik, dan kebutuhan santri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguasaan *nagham* Al-Qur'an merupakan aspek penting dalam pembinaan tilawah, namun masih menghadapi sejumlah kendala dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul **"Problematika Pembelajaran *Nagham* Al-Qur'an pada Santri TPA Baitusshalihin Ulee Kareng Kota Banda Aceh"**, dengan tujuan untuk menganalisis hambatan, mengevaluasi metode

[12] Hasil wawancara dengan Pengurus bidang pengajaran TPA Baitusshalihin Ulee Kareng, Tanggal 1 April 2026.

pembelajaran yang digunakan, dan merumuskan strategi peningkatan yang tepat dalam proses pembelajaran *nagham* di tingkat TQA.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pelaksanaan dan dinamika pembelajaran *nagham* di lingkungan TPA, sekaligus menjadi pijakan dalam peningkatan mutu tilawah santri agar mampu bersaing dalam berbagai ajang dan forum keagamaan.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan untuk mengkaji proses pembelajaran *nagham* Al-Qur'an pada santri jenjang TQA di TPA Baitusshalihin Ulee Kareng Kota Banda Aceh. Kajian mencakup pelaksanaan pembelajaran, metode yang digunakan ustaz/ustazah, serta kemampuan santri dalam menerapkan irama *nagham* ketika membaca Al-Qur'an secara benar dengan berpedoman pada kaidah tajwid. Penelitian ini juga mengkaji berbagai kendala yang ditemui dalam proses pembelajaran serta langkah-langkah yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Melalui kajian tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran *nagham* dan menjadi bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran serta kemampuan tilawah santri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan menggunakan *nagham* yang diterapkan di TPA Baitusshalihin Ulee Kareng?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi oleh pengajar dan santri dalam proses pembelajaran *nagham* Al-Qur'an di TPA Baitusshalihin Ulee Kareng?

جامعة الرانري
AR-RANIRY

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui metode pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan menggunakan *nagham* yang diterapkan di TPA Baitusshalihin Ulee Kareng.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh pengajar dan santri dalam proses pembelajaran *nagham* Al-Qur'an serta merumuskan solusi yang dapat diterapkan guna meningkatkan efektivitas pembelajaran..

Melalui tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan pembelajaran *nagham* Al-Qur'an, sekaligus mengidentifikasi langkah-langkah yang dapat diterapkan untuk mendukung peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an para santri.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis, yang diuraikan sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan serta memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Al-Qur'an, khususnya terkait pembelajaran *nagham* dan pengembangan kemampuan tilawah santri dengan tetap memperhatikan ketepatan kaidah tajwid dan aspek estetika dalam qira'ah.

b. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pembelajaran Al-Qur'an. Bagi santri, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong semangat dan motivasi untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara lebih baik, indah, dan tepat dengan tetap berpedoman pada kaidah tajwid serta memperhatikan aspek estetika

dalam penerapan *nagham*. Bagi para pengajar, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengoptimalkan strategi pembelajaran *nagham* Al-Qur'an agar lebih efektif dan mudah dipahami oleh peserta didik. Sementara itu, bagi lembaga pendidikan, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus acuan dalam pengembangan kurikulum, khususnya untuk meningkatkan kualitas pengajaran tilawah di tingkat TPA.

E. Definisi Operasional

a. Problematika

Problematika berasal dari kata *problem* yang berarti persoalan atau masalah yang memerlukan penyelesaian.[13] Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), problematika diartikan sebagai sesuatu yang masih menjadi persoalan, menimbulkan perdebatan, atau membutuhkan pemecahan. Dengan demikian, problematika dapat dipahami sebagai berbagai hambatan, kendala, atau persoalan yang menghalangi tercapainya tujuan yang diharapkan sehingga memerlukan solusi yang tepat.[14]

Dalam penelitian ini, problematika dimaknai sebagai berbagai kendala yang muncul dalam proses pembelajaran *nagham* Al-Qur'an pada santri jenjang TQA di TPA Baitusshalihin Ulee Kareng Kota Banda Aceh. Problematika tersebut mencakup hambatan yang berasal dari aspek peserta didik, pendidik, metode pembelajaran, alokasi waktu, sarana dan prasarana, serta faktor pendukung lainnya yang memengaruhi pelaksanaan pembelajaran *nagham* Al-Qur'an.

---

[13] John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 440.

[14] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hlm. 391.

b. Pembelajaran

Pembelajaran adalah rangkaian kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk membantu seseorang memperoleh pengetahuan, memperluas wawasan, serta mengembangkan keterampilan. Proses tersebut melibatkan interaksi antara pendidik, peserta didik, maupun unsur lingkungan yang mendukung, sehingga melalui interaksi tersebut seseorang dapat memperoleh atau mengembangkan pengetahuan dan kemampuan baru. Pembelajaran juga merupakan suatu proses yang bertujuan membantu individu atau kelompok untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap tertentu melalui pemanfaatan berbagai sumber dan kondisi yang tersedia di lingkungan mereka.[15]

Dengan demikian, pembelajaran dalam konteks penelitian ini dipahami sebagai suatu proses yang dirancang untuk membantu santri memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam membaca Al-Qur'an secara benar, dan juga berfokus pada bagaimana proses, metode, dan dinamika pelaksanaan pendidikan *nagham* yang dialami santri, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kendala dalam kegiatan belajar mengajar *nagham* Al-Qur'an di lingkungan TPA.

c. *Nagham*

Secara etimologis, kata *nagham* (نَغَمٌ) merupakan bentuk mufrad (tunggal), sedangkan bentuk jamaknya adalah *anghām* (أَنْغَامٌ), dan bentuk jamak dari jamaknya disebut *anāghīm* (أَنَاغِيمُ). Dalam konteks musik, kata *nagham* berarti lagu atau simfoni, seperti dalam istilah *anghām al-mūsīqiyyah* (أَنْغَامُ الْمُوسِيقِيَّةِ) yang bermakna lagu-lagu musik atau notasi melodi, baik berupa notasi angka maupun notasi balok. Namun, dalam konteks pembacaan Al-Qur'an, istilah *naghamah* (نَغَمَةٌ) bentuk *muannats* dari *nagham* memiliki arti nada atau irama (*tone, melody*) yang digunakan untuk memperindah suara

[15] Sepling Paling dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, (Deli Serdang: PT Mifandi Mandiri Digital, 2023), hlm. 1.

ketika membaca Al-Qur'an (*ḥusn al-ṣawti bi al-qirā'ah*). Dalam tradisi tilawah, *nagham* bukanlah musik dalam pengertian umum, melainkan irama bacaan yang berfungsi mengekspresikan keindahan dan makna ayat secara mendalam sesuai dengan kaidah tajwid.[16]

Lagu-lagu dalam pembacaan Al-Qur'an sering kali dinyatakan dalam bentuk *tausyiḥ*, yaitu alunan atau pola irama yang digunakan sebagai patokan dalam melagukan syair atau ayat dengan keindahan suara tertentu. Oleh karena itu, bagi masyarakat awam, istilah "lagu Al-Qur'an" tidak boleh dipahami sebagai lagu dengan notasi musik, melainkan irama bacaan yang menggambarkan makna ayat Al-Qur'an secara ekspresif baik berupa perintah (*amr*), larangan (*nahy*), maupun pesan moral dan spiritual lainnya. Irama yang menampilkan ekspresi seperti ini dianggap sebagai bentuk tilawah yang ideal dan bernilai estetis tinggi.[17]

Dalam istilah lain, *taghannī* berarti melagukan atau bernyanyi dalam membaca Al-Qur'an, yang kemudian dikenal dengan istilah *seni baca Al-Qur'an*.[18] Seni sendiri merupakan hasil ekspresi rasa yang lahir dari perpaduan antara jiwa dan pikiran manusia. Dalam psikologi, rasa manusia dibagi menjadi dua, yaitu rasa inderawi dan rasa rohaniah. Rasa rohaniah mencakup rasa keagamaan, etika, estetika, intelektual, rasional, dan kesadaran diri. Dengan demikian, seni baca Al-Qur'an adalah wujud rasa estetika dan spiritual manusia dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui keindahan suara dan irama tilawah.[19]

Seni bacaan Al-Qur'an atau *al-nagham fī al-Qur'ān* bermakna memperindah suara dalam membaca Al-Qur'an dengan

---

[16] Louis Ma'luf, *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-'Ālam*, (Beirut: Dār al-Masyriq, 1960), hlm. 822.

[17] Muhsin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Kebayoran Widya Ripta, 2004), hlm. 2.

[18] Khadijatus Shalihah, *Perkembangan Seni Baca Al-Qur'an dan Qira'at Tujuh di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983), hlm. 23.

[19] Chatibul Umam, *Belajar Membaca Al-Qur'an dengan Lagu*, (Jakarta: Lembaga Bahasa dan Ilmu Al-Qur'an (LBIQ), 1987), hlm. 68.

teknik tertentu. Sementara *'ilm al-nagham* adalah ilmu yang mempelajari metode, pola, dan teknik dalam melagukan bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar. Seni baca Al-Qur'an termasuk ilmu lisan, yakni ilmu yang direalisasikan melalui pengucapan dan pelafalan ayat-ayat suci dengan irama yang khas.[20]

Dalam konteks penelitian ini, *nagham* dipahami sebagai seni bacaan Al-Qur'an yang dilantunkan oleh santri TPA Baitusshalihin Ulee Kareng sebagai bagian dari proses pembelajaran tilawah. *Nagham* bukan hanya bertujuan memperindah suara, tetapi juga menjadi media untuk memperdalam penghayatan makna ayat, menumbuhkan rasa khusyuk, serta meningkatkan kualitas bacaan sesuai dengan kaidah tajwid dan estetika qira'ah.

d. Al-Qur'an

Menurut Ahmad Warson Munawwir dalam *Kamus Al-Munawwir*, Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berfungsi sebagai pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan.[21] Mohammad Ali ash-Shabuni Al-Qur'an didefinisikan sebagai firman Allah Swt. (*Kalamullah*) yang mengandung mukjizat dan diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai nabi dan rasul terakhir melalui perantaraan Malaikat Jibril a.s.[22] Sementara itu, Menurut Manna' al-Qaththan, secara etimologis, istilah Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a–yaqra'u–qur'ānan* yang berarti membaca atau bacaan. Sementara itu, secara terminologis, Al-Qur'an merupakan firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., diriwayatkan kepada umat manusia secara mutawatir, serta membaca ayat-ayatnya memiliki nilai ibadah.[23]

---

[20] Muhsin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'an….*, hlm. 7.

[21] Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 1102.

[22] Mohammad Ali Ash-Shabuni, *Pengantar Studi Al-Qur'an (At-Tibyān)*, cet. ke-4, (Bandung: Al-Ma'arif, 1999), hlm. 18.

[23] Manna' Khalil Qaththan, *Mabāḥits fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo: Maktabah Wahbah, tt.), hlm. 14.

Dalam penelitian ini, Al-Qur'an menjadi objek utama dalam kegiatan tilawah dan latihan *nagham* yang dilakukan oleh santri TPA Baitusshalihin Ulee Kareng Kota Banda Aceh. Pembelajaran diarahkan untuk membentuk kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an secara tepat sekaligus menerapkan irama *nagham* dalam tilawah.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB II
KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penelaahan terhadap sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan pembelajaran *nagham* Al-Qur'an. Melalui kajian ini, peneliti dapat mengetahui perkembangan penelitian yang telah dilakukan, menempatkan penelitian pada konteks kajian yang relevan, serta menemukan celah penelitian (*research gap*) yang menjadi dasar dilakukannya penelitian mengenai pembelajaran *nagham* pada santri TPA Baitusshalihin Ulee Kareng Kota Banda Aceh.

Luqman Noor melalui skripsinya yang berjudul *"Strategi Pembelajaran Tilawah Nagham Al-Qur'an Qari dan Qariah pada Kelompok Pembelajaran Al-Qur'an di Kota Palangka Raya"* menjelaskan bahwa strategi pembelajaran *nagham* dilakukan melalui tahapan pembinaan dan pelatihan intensif terhadap para qari dan qariah. Strategi tersebut mencakup pemilihan metode yang tepat, seperti metode demonstratif dan drill, serta penggunaan media yang mendukung seperti rekaman suara qari profesional, video tilawah, dan alat bantu visual untuk mengenalkan jenis-jenis *nagham*. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pembinaan berkelanjutan agar santri tidak hanya mampu menirukan irama, tetapi juga memahami struktur *nagham* secara mendalam. Hasil penelitian Luqman Noor menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran *nagham* sangat dipengaruhi oleh kombinasi antara strategi pengajaran yang terstruktur, kualitas pembimbing, dan konsistensi latihan. Temuan ini relevan dengan fokus penelitian yang sedang dilakukan karena menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan tilawah dengan *nagham* membutuhkan pendekatan

yang sistematis dan adaptif, terutama dalam lingkungan pendidikan dasar seperti TPA.[1]

Muhammad Ahsanul Fikri melalui skripsinya yang berjudul *"Kemampuan Membaca Al-Qur'an Secara Nagham di Kalangan Disabilitas Tuna Netra RSBM (Rumoh Seujahtera Beujroh Meukarya)"*, meneliti kemampuan membaca Al-Qur'an dengan menggunakan *nagham* di kalangan disabilitas tuna netra. Ia menekankan bahwa pelantunan bacaan Al-Qur'an secara *nagham* tidak dapat dipisahkan dari kaidah bacaan yang benar dan sesuai dengan tajwid. Penelitian ini mengungkapkan sejumlah kendala yang dihadapi, seperti lemahnya penguasaan kaidah tahsin, ketidakseimbangan antara suara, lagu, dan nafas, serta keterbatasan dalam menyelaraskan irama dengan teks ayat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan *nagham* bagi kelompok disabilitas tetap dapat dilakukan secara efektif dengan pendekatan yang bertahap dan konsisten. Temuan ini relevan dengan penelitian tentang pembelajaran *nagham* Al-Qur'an di TPA, karena sama-sama menekankan pentingnya tahapan penguasaan tajwid sebagai fondasi utama sebelum pembelajaran irama, serta perlunya latihan berulang untuk mencapai bacaan yang sesuai dengan standar estetika tilawah.[2]

Muhammad Syirojuludin, melalui skripsinya yang berjudul *"Optimalisasi Pembelajaran Al-Qur'an Qira'ah Mujawwad sebagai Upaya Mencetak Generasi Qari di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1 Jenangan Ponorogo"*, menjelaskan bahwa penggunaan *nagham* dalam model qira'ah mujawwad merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an secara tilawah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode mujawwad tidak hanya meningkatkan motivasi

[1] Luqman Noor, "Strategi Pembelajaran Tilawah Nagham Al-Qur'an Qari dan Qariah pada Kelompok Pembelajaran Al-Qur'an di Kota Palangka Raya" (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Palangka Raya, 2021), hlm. 62.

[2] Muhammad Ahsanul Fikri, "Kemampuan Membaca Al-Qur'an Secara Nagham di Kalangan Disabilitas Tuna Netra RSBM (Rumoh Seujahtera Beujroh Meukarya)" (Skripsi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2023).

belajar santri, tetapi juga memudahkan mereka dalam menguasai bacaan Al-Qur'an dengan irama yang sesuai. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran *nagham* dapat menjadi strategi efektif dalam mencetak qari yang berkualitas, terutama bila didukung oleh metode yang terstruktur, pelatihan berkelanjutan, dan penguatan motivasi internal santri.[3]

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Jimmi Lukita menjelaskan bahwa praktik penggunaan dan pembelajaran *nagham* merupakan bagian dari kajian yang terus berkembang dalam disiplin Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dalam studinya, Lukita menyoroti bahwa praktik *nagham* tidak hanya dilihat sebagai teknik pembacaan semata, tetapi juga sebagai ekspresi spiritual, seni, dan bentuk pemaknaan terhadap ayat-ayat suci. Namun demikian, pembahasan dalam kajian tersebut belum secara khusus mengupas tentang penerapan *nagham* di kalangan santri seperti di TPA. Artinya, masih terdapat ruang yang signifikan untuk menggali bagaimana proses pembelajaran *nagham* berlangsung dalam konteks kelembagaan pendidikan nonformal, terutama yang menyasar kalangan anak-anak atau remaja. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah problematika pembelajaran *nagham* secara lebih spesifik dalam konteks TPA Baitusshalihin Ulee Kareng.[4]

Berdasarkan kajian sebelumnya, pembelajaran *nagham* Al-Qur'an masih ditangani dengan pendekatan yang beragam, namun belum banyak yang meneliti secara khusus pada tingkat TPA. Penelitian ini berfokus pada problematika pembelajaran *nagham* Al-

---

[3] Muhammad Syirojuludin, "Optimalisasi Pembelajaran Al-Qur'an Qira'ah Mujawwad sebagai Upaya Mencetak Generasi Qari di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1 Jenangan Ponorogo" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Juni 2022).

[4] Jimmi Lukita, "Pelestarian dan Perkembangan Nagham Al-Qur'an: Kajian Resepsi Estetis Al-Qur'an di Pondok Pesantren Baitul Qurra Tangerang Selatan," *Jalsah: The Journal of Al-Qur'an and As-Sunnah Studies*, Fakultas Ushuluddin IIQ An-Nur Yogyakarta, Vol. 3, No. 2 (2023).

Qur'an di TPA Baitusshalihin Ulee Kareng Kota Banda Aceh, dengan tujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi proses pembelajaran, seperti motivasi santri, kualitas pengajar, dan keterbatasan sarana. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kontekstual dan solusi strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran *nagham* di lingkungan TPA serta memperkaya khazanah studi tilawah.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan seperangkat gagasan, konsep, dan landasan berpikir yang berisi pandangan atau teori-teori yang digunakan untuk menjelaskan suatu permasalahan serta menjadi acuan dalam menganalisisnya.[5]

Dalam penelitian ini, kerangka teori disusun berdasarkan tiga aspek utama, yaitu teori pembelajaran, analisis SWOT, dan pembelajaran *nagham* Al-Qur'an. Teori pembelajaran yang meliputi teori kognitivistik dan konstruktivistik digunakan untuk menganalisis proses pembelajaran *nagham*, bagaimana santri memahami, mengolah, serta membangun kemampuan tilawah melalui pengalaman belajar dan bimbingan ustaz atau ustazah. Analisis SWOT dalam penelitian ini digunakan untuk memetakan faktor internal dan eksternal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran *nagham* di TPA Baitusshalihin Ulee Kareng, meliputi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*). Sementara itu, kajian mengenai pembelajaran *nagham* Al-Qur'an mencakup konsep dasar *nagham*, syarat-syarat pembelajaran *nagham*, kompetensi yang harus dimiliki dalam pembelajaran *nagham*, serta aspek manajemen pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Keseluruhan teori tersebut menjadi landasan konseptual untuk

[5] M. Solly Lubis, *Filsafat Ilmu dan Penelitian*, (Medan: Mandar Maju, 1994), hlm. 80.

menganalisis problematika pembelajaran *nagham* Al-Qur'an di TPA Baitusshalihin Ulee Kareng secara komprehensif.

1. Teori Pembelajaran Al-Qur'an

Belajar merupakan proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, membentuk sikap, serta meningkatkan kualitas perilaku dan kepribadian. Secara umum, proses belajar ditandai dengan adanya perubahan dari kondisi belum mengetahui menjadi memahami atau menguasai suatu pengetahuan. Keberhasilan belajar dapat dilihat dari kemampuan seseorang dalam memahami, mengingat, dan mengulang kembali materi yang telah dipelajari.[6]

Pembelajaran dapat dipahami melalui dua sudut pandang, yakni secara etimologis dan terminologis. Dari sisi etimologi, istilah pembelajaran berakar dari kata "ajar" yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna petunjuk atau arahan yang diberikan agar seseorang memperoleh pengetahuan. Kata tersebut kemudian membentuk istilah "mengajar", yaitu kegiatan menyampaikan atau memberikan pelajaran. Adapun pihak yang melaksanakan kegiatan tersebut disebut pengajar, sedangkan keseluruhan proses yang berlangsung dalam kegiatan mengajar disebut pembelajaran.[7] Dengan demikian, secara bahasa, pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses penyampaian pengetahuan atau pelajaran kepada orang lain.

Sementara itu, secara terminologis, pembelajaran merupakan rangkaian proses yang dilakukan untuk membantu seseorang memperoleh pengalaman belajar. Adapun individu yang mengikuti dan menjalani proses tersebut disebut sebagai pelajar. Belajar sendiri dimaknai sebagai usaha untuk memperoleh pengetahuan,

---

[6] Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 9.

[7] Hasan Alwi dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 17.

keterampilan, perubahan sikap, serta pengalaman yang memengaruhi perilaku. Menurut Munif Chatib, pembelajaran merupakan proses penyampaian dan penerimaan pengetahuan yang berlangsung secara interaktif antara guru sebagai sumber informasi dan peserta didik sebagai pihak yang menerima serta memahami informasi tersebut.[8]

Dengan demikian, pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu proses yang dirancang untuk membangun kemauan dan kemampuan seseorang dalam belajar melalui berbagai pengalaman, sehingga terjadi perkembangan dan perubahan perilaku menuju arah yang lebih positif.

Setiap manusia memiliki karakteristik serta kemampuan kognitif yang berbeda-beda. Oleh karena itu, diperlukan kondisi dan pendekatan pembelajaran yang beragam agar proses belajar dapat berlangsung secara optimal. Kondisi tersebut menuntut adanya teori atau metode yang mampu mendukung efektivitas pembelajaran. Di antara teori-teori yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain sebagai berikut:

a. Teori Pembelajaran Kognitivistik

Secara etimologis, istilah kognitif berasal dari bahasa Latin yaitu *cogitare* yang bermakna berpikir atau melakukan aktivitas pemikiran.[9] Dalam konteks pendidikan, teori kognitivistik memandang belajar sebagai proses pengolahan informasi yang melibatkan aspek mental seperti persepsi, ingatan, dan pemahaman.[10]

---

[8] Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 19-21.

[9] Fauziyah Nasution, *Psikologi Umum: Buku Panduan untuk Fakultas Tarbiyah,* (Medan: IAIN SU Press, 2011), hlm. 17.

[10] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hlm. 579.

Teori ini menekankan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh cara individu tersebut memahami situasi dan tujuan belajarnya. Oleh karena itu, proses belajar lebih diprioritaskan dibandingkan hasil akhir. Belajar dipahami sebagai proses yang berlangsung dalam diri seseorang dan melibatkan berbagai aktivitas mental, seperti mengingat, memahami dan mengolah informasi, serta aspek emosional dan psikologis lainnya.[11]

Dengan demikian, pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik terlibat secara aktif dalam memahami, mengolah, menyimpan, dan menggunakan informasi untuk memecahkan berbagai permasalahan. Teori kognitif dikembangkan melalui pemikiran sejumlah tokoh, di antaranya Jean Piaget, Jerome S. Bruner, Robert M. Gagné, dan Ulric Neisser, yang menekankan pentingnya perkembangan kemampuan berpikir dalam proses pembelajaran.[12] Prinsip-prinsip teori pembelajaran kognitivistik meliputi:

1) Peserta didik berperan aktif dalam memahami pengalaman belajar yang diperolehnya.
2) Keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi faktor penting untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna.
3) Pengetahuan yang baru diperoleh dikembangkan dengan mengacu pada pengetahuan dan pemahaman awal yang sudah dimiliki peserta didik.
4) Proses belajar berlangsung melalui tahapan menerima stimulus, memahami makna informasi, menyimpan informasi dalam ingatan, dan menggunakannya kembali ketika diperlukan.

---

[11] Hendra Harmi, *Teori Belajar dan Pembelajaran,* (Curup: LP2 STAIN, 2010), hlm. 70.

[12] Dewi Niswatul Fithriyah, "Teori-Teori Belajar dan Aplikasinya dalam Pembelajaran," *Jurnal Edukasi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,* Vol. 2, No. 1 (2024), hlm. 17–18.

Penerapan teori pembelajaran kognitivistik dalam proses pembelajaran dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu:

1) Menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, dengan mempertimbangkan pengalaman dan pengetahuan yang sudah mereka miliki.
2) Memperhatikan proses belajar peserta didik, bukan hanya hasil akhirnya, dengan mendorong mereka untuk memahami materi, mengolah informasi, dan mengembangkan kemampuan berpikir selama pembelajaran.
3) Mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran agar mereka dapat memahami materi secara mandiri, memperoleh pengetahuan yang bermanfaat, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, teori pembelajaran kognitivistik memandang belajar sebagai proses yang berlangsung dalam aktivitas mental, dengan menekankan kemampuan peserta didik dalam menerima, memahami, mengolah, menyimpan, dan menggunakan informasi yang diperoleh. Dalam konteks pembelajaran *nagham* Al-Qur'an, teori ini relevan karena penguasaan *nagham* tidak hanya bergantung pada kemampuan meniru irama, tetapi juga memerlukan pemahaman terhadap kaidah tajwid, karakteristik maqām, serta kemampuan mengingat dan menerapkannya dalam praktik tilawah. Oleh karena itu, teori pembelajaran kognitivistik menjadi landasan yang tepat untuk menganalisis bagaimana proses berpikir santri memengaruhi keberhasilan maupun problematika yang muncul dalam pembelajaran *nagham* Al-Qur'an di TPA Baitusshalihin Ulee Kareng Kota Banda Aceh.

b. Teori Pembelajaran Konstruktivistik

Teori konstruktivistik merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan individu sebagai pihak yang secara aktif membentuk pengetahuannya melalui pengalaman yang diperoleh. Dalam teori ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari

guru, tetapi juga berperan aktif dalam membangun pemahamannya melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar.

Pembelajaran konstruktivistik menekankan pada proses pembentukan pemahaman secara mandiri, kreatif, dan produktif dengan memanfaatkan pengetahuan awal yang telah dimiliki. Peserta didik diberikan kebebasan untuk menemukan dan mengembangkan pengetahuannya sendiri, dengan tetap mendapatkan bimbingan dari guru.[13]

Dalam pandangan konstruktivistik, pengetahuan tidak diterima secara pasif, tetapi dikembangkan secara bertahap melalui pengalaman dan keterlibatan aktif peserta didik. Karena itu, peserta didik didorong untuk memecahkan masalah, menemukan konsep, serta mengembangkan gagasan secara mandiri, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses pembentukan pengetahuan tersebut.[14]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa teori pembelajaran konstruktivistik melihat belajar sebagai proses yang dilakukan secara aktif oleh peserta didik. Pengetahuan dibangun melalui pengalaman, interaksi dengan lingkungan, dan keterlibatan langsung selama pembelajaran. Dengan demikian, pengetahuan tidak hanya diterima dari guru, tetapi berkembang secara bertahap dengan menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengalaman baru yang diperoleh selama proses belajar. Dalam konteks pembelajaran *nagham* Al-Qur'an, teori konstruktivistik menjadi landasan yang relevan karena penguasaan *nagham* tidak hanya diperoleh melalui penjelasan dari ustadz/ustadzah, tetapi juga melalui praktik membaca, latihan yang berkesinambungan, proses refleksi, serta interaksi antara guru dan santri.

---

[13] Haryanto Suyono, *Belajar dan Pembelajaran,,* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 75.

[14] Nurul Hidayati, "Teori Pembelajaran Al-Qur'an," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,* Vol. 4, No. 1 (Juni 2021), hlm. 35-36.

Dengan demikian, teori konstruktivistik dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana santri membangun pemahaman dan keterampilan *nagham* Al-Qur'an serta mengidentifikasi berbagai problematika yang memengaruhi proses pembelajaran *nagham*.

2. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi berbagai faktor yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan. Pendekatan ini dapat menjadi strategi praktis dalam mengoptimalkan kinerja agar pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan sasaran yang telah ditentukan.[15] Selain itu, analisis SWOT juga merupakan salah satu pendekatan dalam perencanaan strategis yang digunakan untuk melihat dan menilai faktor internal maupun eksternal dalam suatu kegiatan atau proyek, yang meliputi kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman.[16] Dalam penerapannya, analisis ini dilakukan dengan mengkaji faktor internal dan eksternal yang berpengaruh, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal.[17]

Analisis dapat dipahami sebagai proses menguraikan suatu permasalahan menjadi beberapa bagian agar setiap unsur di dalamnya dapat dikaji dan dipahami secara lebih mendalam, kemudian menelaah masing-masing bagian tersebut serta hubungan di antaranya, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan tepat.[18] Dalam konteks strategis, analisis SWOT merupakan pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang dapat

---

[15] Preddy Rangkuti, *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis,* (Jakarta: PT Gramedia, 2004), hlm. 18.

[16] Karyaningsih dan Sari, "Strategi Pelaksanaan Praktek Industri pada Mahasiswa PKK UST melalui Analisis SWOT," *Wacana Akademika,* Vol. 3, No. 2 (2019): hlm. 120.

[17] Wijayanti, *Panduan Analisis SWOT untuk Kesuksesan Bisnis,* (Yogyakarta: Quadrant, 2019), hlm. 25.

[18] Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 2003), hlm. 43.

dijadikan landasan dalam penyusunan strategi.[19] Pendekatan ini dilakukan dengan mengoptimalkan faktor internal berupa kekuatan (*strengths*) dan faktor eksternal berupa peluang (*opportunities*), sekaligus mengantisipasi kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Dalam proses perencanaan strategis, analisis SWOT dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menetapkan arah, tujuan, strategi, dan kebijakan suatu organisasi.[20] Oleh karena itu, dalam menganalisis berbagai faktor tersebut, strategi yang dirumuskan harus selaras dengan perencanaan strategis yang telah ditetapkan agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan optimal.

Dalam analisis SWOT, matriks SWOT digunakan untuk menggabungkan faktor internal dengan faktor eksternal yang telah diidentifikasi. Dari penggabungan tersebut diperoleh empat jenis strategi, yaitu SO (*Strengths-Opportunities*), WO (*Weaknesses-Opportunities*), ST (*Strengths-Threats*), dan WT (*Weaknesses-Threats*). Keempat strategi ini dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan langkah yang paling sesuai dengan kondisi serta tujuan yang ingin dicapai.

1) Strategi SO adalah strategi yang menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang tersedia secara maksimal.
2) Strategi WO merupakan strategi yang berusaha mengurangi kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada.
3) Strategi ST bertujuan untuk mengurangi atau menghadapi ancaman dengan mengandalkan kekuatan yang dimiliki.
4) Strategi WT merupakan strategi yang bertujuan mengurangi kelemahan yang dimiliki sekaligus menghindari atau

[19] Susilawati, "Analisis Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Berbasis Tematik di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Rejang Lebong," *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar,* Vol. 3, No. 1 (2019): hlm. 1.

[20] Sodikin dan Gumiandari, "Analisis SWOT Mutu Evaluasi Pembelajaran," *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan),* Vol. 6, No. 1 (2022), hlm. 61-62.

menghadapi berbagai ancaman yang dapat menghambat pencapaian tujuan.[21]

Dengan demikian, keempat strategi tersebut dapat dijadikan sebagai kerangka acuan dalam merumuskan langkah-langkah yang sistematis dan solutif dalam pengembangan pembelajaran *nagham* Al-Qur'an, khususnya dalam mengidentifikasi permasalahan serta menentukan strategi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

3. Pembelajaran *Nagham* Al-Qur'an

a. Pengertian *Nagham* Al-Qur'an

Secara etimologis, istilah *nagham* (نَغَمٌ) berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti lagu, melodi, atau irama. Dalam konteks musik, *nagham* digunakan untuk menyebut simfoni atau notasi lagu. Namun, dalam pembacaan Al-Qur'an, istilah ini bermakna irama atau nada indah yang digunakan untuk memperindah bacaan Al-Qur'an tanpa iringan alat musik dan tidak terikat dengan notasi balok. *Nagham* dalam tilawah lebih dikenal sebagai seni memperindah suara sesuai dengan aturan tajwid, yang dikenal pula dengan istilah *ḥusn al-ṣaut fī al-qirā'ah* (memperindah suara dalam membaca Al-Qur'an).[22]

Dalam konteks ini, *nagham* memiliki makna yang senada dengan istilah *talḥīn*, *laḥn*, *tarannum*, dan *taṭrīb*. Semua istilah tersebut merujuk pada teknik melagukan bacaan Al-Qur'an secara estetis, namun tetap mematuhi kaidah bacaan yang benar. *Nagham* bukan sekadar hiasan suara, tetapi merupakan bagian dari ekspresi spiritual dalam membaca wahyu Allah SWT. Para pakar seni suara seperti Abdullah al-Su'udi, Azra'i Abdul Rauf, dan Mukhtar Luthfi al-Anshari menyatakan bahwa *nagham* adalah bentuk vokal tunggal

---

[21] Purwanto, *Manajemen Strategi*, (Bandung: Yrama Widya, 2006), hlm. 87.

[22] Chatibul Umam, *Belajar Membaca Al-Qur'an dengan Lagu*… hlm. 71–80.

yang digunakan khusus untuk memperindah bacaan Al-Qur'an (*tazyīn al-ṣaut bi-tilāwat al-Qur'ān*), tanpa alat musik dan tanpa keterikatan dengan notasi musikal Barat.[23]

Sementara itu, *talḥīn* (تلحين) berasal dari kata *laḥn* (لحن) yang berarti suara atau irama yang digunakan dalam bacaan. Dalam istilah Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) di Indonesia, *laḥn* dibedakan menjadi dua: *laḥn jali* (kesalahan besar yang merusak makna ayat) dan *laḥn khafi* (kesalahan kecil dalam pengucapan huruf). Namun, dalam konteks seni tilawah, *talḥīn* dimaknai sebagai penggunaan nada indah yang mengiringi bacaan Al-Qur'an secara sah.[24]

Selanjutnya, istilah *tarannum* (تَرَنُّم) berasal dari akar kata ر-ن-م (*ra–nun–mim*) yang bermakna menyuarakan atau melagukan dengan lembut dan indah. Tarannum juga diartikan sebagai seni vokal dalam membaca Al-Qur'an, meskipun sebagian bentuknya digunakan pula dalam melagukan qasidah atau syair keagamaan yang terkadang menggunakan alat musik.[25]

Adapun *taṭrīb* (تَطْرِيب) berasal dari kata *ṭarab*, yang berarti senandung atau suara yang menggembirakan hati. Dalam pembacaan Al-Qur'an, *taṭrīb* bermakna memperindah suara dengan intonasi yang menyentuh hati, tanpa menyalahi hukum bacaan.[26]

Dengan demikian, meskipun istilah *nagham* memiliki akar dalam dunia seni vokal, dalam konteks tilawah Al-Qur'an ia digunakan sebagai bagian dari pembacaan yang bertujuan meningkatkan keindahan dan penghayatan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tanpa mengubah makna atau melewati batas yang ditentukan

---

[23] Ahmad Syahid, "Sejarah dan Pengantar Ilmu Nagham," dalam *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an: Pembinaan Qari-Qari'ah dan Hafizh-Hafizah*, (Jakarta: Jam'iyyatul Qurra' Wal Huffazh (JQH), 2006), hlm. 18.

[24] Labib As-Sa'id, *At-Taganni bi Al-Qur'an*, (Kairo: Al-Maktabah Al-Tsaqafiyah, 1970), hlm. 1.

[25] Ahmad bin Faris bin Zakariya Abu Al-Husain, *Mu'jam Muqayis Al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikri, t.t), hlm. 445.

[26] Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*…hlm. 843.

syariat. Hal ini berbeda dengan seni musik populer seperti nasyid atau qasidah yang kadang melibatkan alat musik dan notasi tertentu.[27]

Keindahan dalam membaca Al-Qur'an juga memperoleh landasan dari hadis Rasulullah saw., sebagaimana sabda beliau:

اقْرَؤُوا الْقُرْآنَ بِلُحُونِ الْعَرَبِ وَأَصْوَاتِهَا ، وَإِيَّاكُمْ وَلُحُونَ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْفُسَّاقِ ، فَإِنَّهُ سَيَأْتِي أَقْوَامٌ يُرَجِّعُونَ الْقُرْآنَ تَرْجِيعَ الْغِنَاءِ وَالنَّوْحِ، لاَ يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ ، مَفْتُونَةٌ قُلُوبُهُمْ وَقُلُوبُ مَنْ يُعْجِبُهُمْ أَمْرُهُمْ

"Bacalah Al-Qur'an dengan luhun (irama) Arab dan suara-suara mereka. Jauhilah irama-irama Ahli Kitab dan orang-orang fasik. Akan datang suatu kaum yang melagukan Al-Qur'an seperti lagu nyanyian dan ratapan, bacaan mereka tidak melewati tenggorokan. Hati mereka dan hati orang yang terpesona oleh bacaan mereka telah terkena fitnah." (HR. Al-Ṭabarānī dan al-Baihaqī).[28]

Hadis ini menjadi landasan bahwa keindahan suara dalam membaca Al-Qur'an dibenarkan selama tidak menyerupai nyanyian bebas yang dapat mengubah makna atau mengaburkan kekhusyukan.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa seni membaca Al-Qur'an (*nagham*) memang bagian dari ekspresi seni Islam, tetapi tidak dapat dipersamakan dengan nyanyian. Pembacaan Al-Qur'an harus tetap berpedoman pada tajwid dan adab tilawah. Dengan demikian, melagukan bacaan Al-Qur'an adalah bagian dari ibadah

[27] Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagham, (Seni Baca Al-Qur'an)*, (Pondok Aren: t.t.p, 2019), hlm. 2.

[28] Al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Kabīr*, jilid 3, hadis no. 3616; juga diriwayatkan oleh al-Baihaqī dalam *Syu'ab al-Īmān*, no. 2457.

yang membutuhkan ketepatan bacaan serta penghayatan makna, bukan sekadar menunjukkan keindahan suara.[29]

Dalam konteks pembelajaran di TPA Baitusshalihin Ulee Kareng, pemahaman terhadap konsep *nagham* menjadi dasar penting dalam mengembangkan kemampuan santri, terutama dalam kelas tilawah pada jenjang TQA. Pembelajaran *nagham* bukan sekadar melatih vokal, tetapi juga memperkuat aspek tajwid, adab membaca, dan penghayatan terhadap isi ayat Al-Qur'an.

b. Manajemen Pembelajaran *Nagham* Al-Qur'an

Manajemen pembelajaran dapat dipahami sebagai proses pengelolaan kegiatan pembelajaran secara terencana dan sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dalam konteks pembelajaran *nagham* Al-Qur'an, manajemen pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi, tetapi juga mencakup perencanaan program, pengorganisasian tenaga pengajar, pelaksanaan proses pembelajaran, hingga evaluasi hasil belajar santri. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dalam mendukung keberhasilan pembelajaran *nagham* Al-Qur'an.[30]

1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal dalam menentukan tujuan, materi, metode, waktu, serta kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Perencanaan yang baik dapat membantu guru dan peserta didik memiliki arah yang jelas sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan lebih optimal.[31] Dalam pembelajaran *nagham* Al-Qur'an, perencanaan meliputi penentuan target kemampuan santri, penyusunan materi pembelajaran,

---

[29] Quraisy Shihab, *Fatwa-Fatwa Seputar Wawasan Agama*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 172.

[30] Yayan Alpian, "Manajemen Pembelajaran Seni Baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Itqon Bogor," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 8, No. 1 (2020), hlm. 33.

[31] Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran,* (Jakarta: Dian Rakyat, 2009), hlm. 45.

pemilihan metode yang sesuai, serta penyesuaian materi dengan kemampuan peserta didik.

2) Pengorganisasian Pembelajaran

Pengorganisasian merupakan proses pembagian tugas, pengaturan jadwal, penyediaan tenaga pengajar, serta pengelolaan berbagai sarana dan prasarana yang menunjang kelancaran proses pembelajaran. Pengorganisasian yang baik akan memudahkan pelaksanaan pembelajaran karena setiap unsur telah memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas.[32] Dalam pembelajaran *nagham* Al-Qur'an, pengorganisasian mencakup penempatan pengajar sesuai kompetensinya, pengaturan jadwal latihan, pembagian kelompok belajar, serta penyediaan media pembelajaran yang mendukung proses latihan *nagham*.

3) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap penerapan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada tahap ini, guru menjalankan kegiatan pembelajaran yang mencakup kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dengan menerapkan metode serta media yang telah dipersiapkan.[33] Dalam pembelajaran *nagham* Al-Qur'an, pelaksanaan dapat dilakukan melalui metode *talaqqi*, demonstrasi, latihan berulang (drill), dan praktik langsung dengan bimbingan guru sehingga santri mampu menirukan irama *nagham* secara bertahap sesuai kemampuan mereka.

4) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam memperbaiki dan meningkatkan proses

---

[32] Brantas, *Dasar-Dasar Manajemen,* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 73

[33] Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 48.

pembelajaran. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an, ketepatan tajwid, penguasaan maqām, kualitas suara, serta perkembangan kemampuan tilawah santri. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan tindak lanjut bagi guru untuk memperbaiki strategi pembelajaran maupun memberikan pembinaan kepada santri yang masih mengalami kesulitan. [34]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran *nagham* Al-Qur'an meliputi empat aspek utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan melengkapi dalam mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Apabila salah satu aspek belum berjalan secara optimal, maka dapat menimbulkan berbagai problematika dalam pembelajaran *nagham* Al-Qur'an. Oleh karena itu, teori manajemen pembelajaran dapat digunakan sebagai landasan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran *nagham* Al-Qur'an di TPA Baitusshalihin Ulee Kareng.

c. Syarat-syarat Pembelajaran *Nagham* Al-Qur'an

Salah satu syarat utama dalam mempelajari *nagham* Al-Qur'an adalah memiliki kemampuan dasar dalam mengelola suara dan pernapasan. Suara merupakan media utama dalam melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan irama (*maqām*) yang sesuai. Oleh karena itu, seorang qari atau qariah dituntut memiliki kualitas suara yang jernih, merdu, stabil, serta mampu menjangkau variasi nada rendah hingga tinggi sesuai karakteristik *maqām* yang dibawakan. Meskipun demikian, kualitas suara bukan merupakan satu-satunya faktor penentu keberhasilan dalam mempelajari *nagham*. Kemampuan tersebut dapat dikembangkan melalui latihan yang

[34] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 57.

terarah, berkelanjutan, dan dibimbing oleh pengajar yang kompeten.[35]

Dalam praktik tilawah, setiap individu memiliki karakter suara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut merupakan potensi yang perlu dikenali dan dikembangkan agar santri mampu menyesuaikan jenis *maqām* dengan karakter vokal yang dimilikinya. Oleh karena itu, pembelajaran *nagham* tidak menuntut keseragaman suara, tetapi lebih menekankan pada kemampuan mengoptimalkan potensi vokal masing-masing santri.[36]

Selain suara, kemampuan mengatur pernapasan juga menjadi unsur penting dalam pembelajaran *nagham*. Pengendalian napas yang baik memungkinkan seorang qari atau qariah membaca ayat secara utuh tanpa terputus pada tempat yang tidak semestinya, sehingga keindahan irama dan makna bacaan tetap terjaga. Latihan pernapasan secara rutin diperlukan untuk meningkatkan daya tahan napas, menjaga kestabilan suara, serta memudahkan santri dalam berpindah dari satu tingkatan nada ke tingkatan nada lainnya. Dengan demikian, penguasaan teknik vokal dan pernapasan merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki sebelum santri mempelajari berbagai *maqām* dalam seni baca Al-Qur'an.[37]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan suara dan pengaturan pernapasan merupakan unsur penting dalam pembelajaran *nagham* Al-Qur'an. Kedua aspek tersebut berperan dalam menunjang kemampuan santri melantunkan ayat Al-Qur'an dengan indah, tartil, dan tetap sesuai dengan kaidah tajwid. Meskipun setiap santri memiliki karakter suara yang berbeda, kemampuan tersebut dapat ditingkatkan melalui latihan yang berkesinambungan serta bimbingan dari ustadz atau ustadzah. Oleh

---

[35] Khadijatus Shalihah, *Perkembangan Seni Baca Al-Qur'an dan Qiraat Tujuh di Indonesia* ... hlm. 42.

[36] Chatibul Umam, *Belajar Membaca Al-Qur'an dengan Lagu* ... hlm. 93.

[37] Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 88.

karena itu, pengembangan kualitas suara dan penguasaan teknik pernapasan perlu menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran *nagham* agar santri mampu mengoptimalkan potensi tilawah yang dimilikinya.

d. Kompetensi dalam Pembelajaran *Nagham* Al-Qur'an

Kompetensi dapat dipahami sebagai perpaduan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang perlu dikuasai peserta didik sebagai dasar dalam memahami, bersikap, serta melaksanakan suatu tindakan.[38] Hall dan Jones menjelaskan bahwa kompetensi merupakan gambaran kemampuan seseorang secara keseluruhan yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kemampuan tersebut dapat dilihat dan dinilai melalui kinerja yang ditunjukkan oleh seseorang. Dengan demikian, kompetensi tidak terbatas pada penguasaan pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mencakup kemampuan menerapkannya dalam praktik secara tepat dan efektif.[39]

Indikator kompetensi meliputi beberapa aspek penting, yaitu:

1) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu penguasaan peserta didik terhadap informasi, konsep, dan teori yang berkaitan dengan bidang yang dipelajari. Dalam konteks pembelajaran *nagham* Al-Qur'an, pengetahuan mencakup pemahaman tentang ilmu tajwid, *maqām* (lagu), makhraj huruf, sifat huruf, serta teknik dasar tilawah.
2) Pemahaman (*understanding*), yaitu kemampuan peserta didik dalam memahami dan menginterpretasikan pengetahuan yang telah diperoleh sehingga dapat diterapkan secara tepat dalam proses pembelajaran. Pemahaman yang baik akan membantu

[38] Faiza, "Kompetensi Seni Baca Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Tilawah Santri di Pondok Pesantren An-Najah," *Journal of Educational Research,* Vol. 2, No. 1, (2023): 175.

[39] Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan,* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 157.

santri melagukan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid dan karakteristik setiap maqām.

3) Keterampilan (*skill*), yaitu kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh ke dalam kegiatan praktik secara tepat dan efektif. Dalam pembelajaran *nagham*, keterampilan ditunjukkan melalui kemampuan melantunkan ayat Al-Qur'an dengan irama yang benar, mengatur pernapasan, mengontrol suara, serta menerapkan teknik tilawah secara tepat.
4) Nilai (*value*), yaitu seperangkat norma, sikap, dan prinsip yang menjadi pedoman peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran. Dalam pembelajaran *nagham*, nilai tersebut dapat diwujudkan melalui kedisiplinan, kesungguhan dalam berlatih, menjaga adab terhadap Al-Qur'an, serta memiliki komitmen untuk terus memperbaiki dan meningkatkan kualitas bacaan.
5) Minat (*interest*), yaitu kecenderungan atau dorongan yang membuat peserta didik memiliki ketertarikan untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuannya. Minat yang tinggi akan meningkatkan motivasi santri untuk berlatih *nagham* secara rutin sehingga kemampuan tilawah berkembang secara optimal.[40]

Selain indikator tersebut, kompetensi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu keyakinan dan nilai yang dimiliki individu, keterampilan serta pengalaman belajar, karakteristik kepribadian, tingkat motivasi, kondisi emosional, kemampuan intelektual, dan budaya yang berkembang dalam organisasi atau lingkungan tempat individu berkembang. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dalam membentuk dan meningkatkan kompetensi seseorang.[41]

Dengan demikian, kompetensi dalam pembelajaran *nagham* Al-Qur'an merupakan kemampuan menyeluruh yang harus dimiliki

---

[40] B. Munthe, *Desain Pembelajaran,* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, t.t.), hlm. 72.

[41] Wibowo, *Manajemen Kinerja*, ed. ke-2 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, t.t.), hlm. 65.

oleh peserta didik, meliputi penguasaan pengetahuan tentang tajwid dan maqām, pemahaman terhadap kaidah tilawah, keterampilan melantunkan ayat Al-Qur'an, sikap yang mencerminkan adab terhadap Al-Qur'an, serta minat yang tinggi untuk terus berlatih. Kompetensi tidak terbentuk secara langsung, tetapi berkembang melalui pembelajaran yang terarah, latihan secara berkelanjutan, dan bimbingan dari ustaz atau ustazah. Dalam pembelajaran *nagham* Al-Qur'an, kompetensi menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan santri, karena penguasaan kompetensi yang baik akan membantu mereka menerapkan kaidah tajwid sekaligus menggunakan irama (*maqām*) secara tepat dalam melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dari objek untuk melakukan penelitian serta mendapatkan informasi agar kebutuhan data penelitian tercukupi. Lokasi penelitian ini terletak di TPA Baitusshalihin, bertempat di Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng, Desa Ceurih, Kec. Ulee Kareng, Kota Banda Aceh. Pemilihan TPA Baitusshalihin Ulee Kareng sebagai lokasi penelitian didasarkan pada adanya pembelajaran *nagham* Al-Qur'an pada jenjang TQA serta ditemukannya kendala dalam pelaksanaannya, seperti keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan santri, dan terbatasnya latihan. Kondisi tersebut menjadi dasar peneliti untuk mengkaji pelaksanaan dan kendala pembelajaran *nagham* Al-Qur'an di lembaga tersebut.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran *nagham* Al-Qur'an di TPA Baitusshalihin. Melalui keterlibatan langsung di lokasi penelitian, peneliti mengumpulkan informasi terkait kemampuan santri dalam menerapkan irama pada bacaan Al-Qur'an serta berbagai faktor yang memengaruhi proses tersebut. Selain itu, penelitian ini mengkaji metode pembelajaran yang diterapkan oleh pengajar dan berbagai kendala yang muncul selama kegiatan berlangsung, baik yang dialami santri maupun pengajar, sehingga dapat menjadi dasar dalam menentukan upaya yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran *nagham*.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah pihak yang memiliki pengetahuan serta pemahaman yang relevan mengenai informasi dan kondisi objek yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *key informan* sebagai sumber utama data. *Key informan* merupakan pihak yang dianggap paling mengetahui dan memahami kondisi serta informasi yang berkaitan dengan pembelajaran *nagham* Al-Qur'an yang menjadi fokus penelitian.[1]

Selain itu, informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan serta kebutuhan data penelitian. Dalam penelitian kualitatif, Spradley mengemukakan beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam menentukan sumber data, yaitu:

1. Informan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai hal-hal yang berkaitan dengan proses enkulturasi, sehingga tidak hanya mengetahui suatu keadaan, tetapi juga memahami makna dan proses yang terjadi.
2. Informan terlibat langsung dalam kegiatan yang menjadi fokus penelitian.
3. Informan memiliki kesediaan untuk memberikan informasi serta memiliki waktu yang memadai untuk memberikan informasi melalui proses wawancara.
4. Informan mampu menyampaikan informasi berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya secara objektif, bukan semata-mata berdasarkan kepentingan atau pendapat pribadi.
5. Informan bukan merupakan pihak yang terlalu dekat dengan peneliti, sehingga dapat memberikan sudut pandang yang lebih

[1] Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 76.

objektif dan memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih mendalam.

Dalam penelitian ini, informan utama (*key informan*) merupakan para Santri, pengurus TPA, dan Tenaga pengajar TPA yang telah memenuhi kriteria. Adapun kriteria yang terpenuhi yaitu peserta yang mengikuti pembelajaran tilawah, dua orang tenaga pengajar yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang kemampuan membaca Al-Quran dengan menggunakan *nagham* serta pengurus TPA bagian Pengajaran yang memiliki pengetahuan mengenai profil, latar belakang, visi, misi, serta program-program yang dilaksanakan di TPA. Dengan demikian, informan dalam penelitian ini terdiri atas:

1. Pengurus TPA bagian Pengajaran
2. Tenaga Pengajar TPA
3. Santri TPA
4. Wali Santri TPA

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati objek penelitian secara langsung dan sistematis melalui pemanfaatan indera untuk memperoleh data yang relevan dengan kebutuhan penelitian.[2] Melalui observasi, peneliti dapat menyaksikan secara langsung bagaimana teknik, gaya baca, serta kemampuan santri dalam menerapkan kaidah tajwid, intonasi, irama (*nagham*), dan pengaturan napas saat melantunkan Al-Qur'an. Data hasil observasi ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara lebih mendalam perkembangan keterampilan santri dalam membaca Al-Qur'an secara *nagham*.

[2] Arikunto, Suharsim, *Prosedur Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta 2002), hlm. 133.

Adapun aspek-aspek yang diamati dalam penelitian ini meliputi:

1) Proses pelaksanaan pembelajaran *nagham* (kegiatan awal, inti, dan penutup)
2) Metode dan strategi yang digunakan oleh pengajar
3) Interaksi antara pengajar dan santri
4) Tingkat partisipasi dan minat santri
5) Kemampuan santri dalam aspek tajwid, makhraj, irama (*nagham*), dan pengaturan napas
6) Sarana dan prasarana pendukung pembelajaran

Selain itu, observasi juga memberikan ruang bagi peneliti untuk melakukan penilaian secara berkala serta memberikan masukan yang bersifat membangun bagi santri dan tenaga pengajar, sehingga proses pembelajaran dapat terus ditingkatkan secara efektif dan berkelanjutan.

Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan dengan menyesuaikan jadwal kegiatan pembelajaran di TPA. Pembelajaran *nagham* dilaksanakan dua minggu sekali, yaitu pada hari Kamis, yang berlangsung secara bergantian dengan pembelajaran tahsinul Qur'an. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses pembelajaran *nagham* serta keterkaitannya dengan pembelajaran tahsin dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi tanya jawab antara pewawancara dan narasumber untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung melalui pertemuan

tatap muka (*face to face*) antara kedua pihak.[3] Metode ini digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pembelajaran *nagham* Al-Qur'an pada santri TPA Baitusshalihin Ulee Kareng.

Adapun informan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive* berdasarkan pertimbangan dan kebutuhan data yang diperlukan. Informan wawancara meliputi pengurus TPA Baitusshalihin Ulee Kareng, khususnya bidang pengajaran sebanyak 3 orang ustadz/ustadzah, yang dianggap mengetahui secara mendalam sistem dan kebijakan pembelajaran *nagham* di lembaga tersebut. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan ustadz/ustadzah pengajar *nagham* dan tahsin untuk memperoleh informasi mengenai metode pembelajaran, kendala yang dihadapi, serta strategi pembinaan yang diterapkan. Informan lainnya adalah 34 santri jenjang TQA sebagai subjek utama penelitian untuk menggali pengalaman belajar, tingkat pemahaman, serta hambatan yang mereka alami dalam pembelajaran *nagham* Al-Qur'an. Untuk melengkapi data, peneliti juga mewawancarai 3 orang wali santri atau masyarakat sekitar guna memperoleh perspektif eksternal mengenai dukungan lingkungan terhadap proses pembelajaran *nagham* di TPA Baitusshalihin Ulee Kareng.

Dengan menerapkan wawancara semi terstruktur kepada informan yang telah dipilih secara relevan, peneliti memperoleh informasi yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai pelaksanaan pembelajaran *nagham* Al-Qur'an di TPA Baitusshalihin Ulee Kareng. Informasi yang diperoleh mencakup sistem dan metode pembelajaran, berbagai kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran, serta bentuk dukungan dari lingkungan sekitar. Data hasil wawancara tersebut kemudian digunakan sebagai landasan dalam mengkaji berbagai problematika pembelajaran *nagham* sekaligus menjadi bahan dalam merumuskan upaya yang dapat

[3] Ronny Hanitijo, *Metode penelitian dan Jurimeter,* (Jakarta: Ghlais 1994), hlm. 57.

dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran *nagham* Al-Qur'an pada santri jenjang TQA.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan berbagai aspek yang menjadi fokus dalam suatu penelitian, baik berupa catatan tertulis, transkrip, foto, dokumen, agenda kegiatan, maupun arsip lainnya. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk menghimpun data mengenai TPA Baitusshalihin Ulee Kareng, baik dari segi historis, kegiatan pembelajaran, struktur organisasi, jumlah santri, jadwal latihan tilawah, maupun dokumen pendukung lain yang berkaitan dengan pelaksanaan dan perkembangan program pembelajaran Al-Qur'an di lembaga tersebut.[4]

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, proses analisis data dilakukan secara simultan dengan kegiatan pengumpulan data. Dengan kata lain, peneliti tidak hanya berfokus pada pengumpulan informasi dari lapangan, tetapi juga melakukan analisis dan penelaahan terhadap data yang diperoleh secara bertahap serta berkelanjutan selama penelitian berlangsung. Hal ini sesuai dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pada kedalaman pemahaman terhadap suatu problematika.

1. Analisis Data Sebelum di Lapangan

Sebelum melaksanakan penelitian di lapangan, peneliti terlebih dahulu melakukan analisis awal terhadap data yang diperoleh melalui studi pendahuluan, seperti hasil wawancara awal dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Tujuannya adalah untuk menentukan fokus penelitian yang relevan dan kontekstual,

[4] Sanafiah Faesal, *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), hlm. 42–43.

walaupun fokus tersebut bersifat sementara dan terbuka untuk dikembangkan sesuai dinamika di lapangan. Fleksibilitas ini mencerminkan karakteristik penelitian kualitatif, yang memungkinkan penyesuaian fokus berdasarkan temuan aktual yang muncul selama proses penelitian berlangsung. Melalui pendekatan tersebut, peneliti dapat memahami secara lebih mendalam berbagai faktor yang memengaruhi kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an dengan menerapkan *nagham*, sekaligus memperoleh gambaran mengenai konteks pelaksanaan pembelajaran *nagham* di TPA Baitusshalihin.

2. Analisis Data di Lapangan

Menurut Miles dan Huberman (1984), analisis data pada penelitian kualitatif merupakan proses yang dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan selama penelitian berlangsung hingga diperoleh pemahaman yang sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Setelah data diklasifikasikan sesuai dengan aspek yang relevan, selanjutnya dilakukan analisis secara logis dan mendalam.[5] Dalam konteks penelitian ini, kemampuan membaca Al-Qur'an santri TPA Baitusshalihin Ulee Kareng, dapat dijelaskan melalui data hasil observasi dan wawancara yang kemudian dianalisis dan dirangkum ke dalam bentuk laporan penelitian.

Proses analisis tidak hanya bertujuan menggambarkan kondisi pembelajaran yang berlangsung, tetapi juga untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi keterampilan santri dalam membaca Al-Qur'an, seperti metode pembelajaran, latar belakang santri, dan tingkat motivasi belajar. Melalui analisis tersebut, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi

[5] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Administrasi*, (Bandung: CV Alfabeta, 1998), hlm. 300.

yang konstruktif bagi pengembangan strategi pembelajaran di TPA serta menjadi bahan rujukan bagi lembaga pendidikan Al-Qur'an lainnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada berbagai jenjang. Pada akhirnya, upaya tersebut diharapkan dapat mendukung terbentuknya generasi yang tidak hanya memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan fasih, tetapi juga mampu memahami serta mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

3. Interpretasi

Tahap interpretasi merupakan proses penafsiran makna dari temuan lapangan berdasarkan kerangka teori yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, peneliti mengaitkan data yang diperoleh dengan teori-teori tentang tilawah Al-Qur'an, tajwid, serta pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dan motivasi belajar. Tujuannya adalah untuk mengungkap makna yang lebih luas dari data yang dikumpulkan serta memahami hubungan antar faktor yang berpengaruh dalam pembelajaran *nagham* di TPA.

Melalui interpretasi ini, peneliti diharapkan mampu menyusun rekomendasi yang aplikatif, seperti strategi peningkatan metode pengajaran, perbaikan jadwal latihan, atau pelatihan guru dalam qira'ah. Dengan demikian, Penelitian ini tidak hanya diharapkan dapat memberikan gambaran deskriptif mengenai kondisi pembelajaran yang berlangsung, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam mendukung pengembangan dan peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan TPA.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum TPA Baitusshalihin Ulee Kareng

1. Profil TPA Baitusshalihin Ulee Kareng

TPA Baitusshalihin Ulee Kareng mulai berdiri dan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an pada 1 Muharram 1414 H, bertepatan dengan 21 Juni 1993 M. Pendirian TPA ini merupakan inisiatif masyarakat Kecamatan Ulee Kareng dan sekitarnya sebagai bentuk kepedulian terhadap pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak. Adapun pihak yang menjadi penggerak awal berdirinya TPA Baitusshalihin adalah Remaja Masjid Baitusshalihin melalui divisi pendidikan. Sejak awal berdirinya, kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dilaksanakan di Masjid Baitusshalihin Ulee Kareng, Kota Banda Aceh.

Berdasarkan wawancara dengan Direktur TPA Baitusshalihin, Ustazah Ida Friatna, kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari setelah salat Asar, yaitu mulai pukul 16.30 hingga 18.00 WIB. Dengan waktu tersebut, proses pembelajaran berlangsung selama kurang lebih 90 menit dalam setiap pertemuan.[1]

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, terdapat berbagai pihak yang berperan penting dalam mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustazah Ida Friatna, beliau menyampaikan bahwa keberhasilan pembelajaran di TPA didukung oleh direktur TPA, ustadz/ustadzah pengajar, serta seluruh santri pada berbagai jenjang pendidikan.

[1] Hasil wawancara dengan Direktur TPA Baitusshalihin Ulee Kareng, Tanggal 10 Juni 2026.

Jumlah pengurus TPA Baitusshalihin Ulee Kareng Kota Banda Aceh sebanyak 10 orang, sedangkan jumlah tenaga pengajar mencapai 89 orang. Adapun jumlah keseluruhan santri tercatat sebanyak 1.035 orang yang tersebar pada beberapa jenjang pendidikan.[2]

Metode pembelajaran yang diterapkan di TPA Baitusshalihin berbeda pada setiap tingkatan. Pada jenjang TKA/TKQ dan TPA/TPQ digunakan metode Iqra', yaitu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan pada latihan membaca secara bertahap melalui enam jilid pembelajaran. Sementara itu, pada jenjang TQA terdapat pembelajaran tahfiz Al-Qur'an yang menggunakan metode wahdah, yaitu metode menghafal dengan cara mengulang ayat secara terus-menerus hingga terbentuk hafalan yang kuat dalam ingatan dan lisan santri. Selain program tahfiz, pada jenjang ini juga diberikan pembelajaran tahsinul Qur'an dan *nagham* Al-Qur'an sebagai upaya meningkatkan kualitas bacaan santri. Pembelajaran tahsinul Qur'an difokuskan pada perbaikan makhraj huruf, penerapan hukum tajwid, serta ketepatan bacaan sesuai kaidah yang berlaku. Adapun pembelajaran *nagham* bertujuan melatih santri dalam memperindah bacaan Al-Qur'an melalui penguasaan irama atau maqamat tilawah dengan tetap memperhatikan ketentuan tajwid. Kedua pembelajaran tersebut dilaksanakan secara bergantian, sehingga santri tidak hanya memiliki kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga mampu membacanya dengan baik, benar, dan indah.

2. Visi dan Misi TPA Baitusshalihin Ulee Kareng

a. Visi

"Membentuk generasi Qur'ani, islami, berkarakter, berakhlak terpuji, dan berpengetahuan Islam."

[2] Hasil wawancara dengan Pengurus bidang kesantrian TPA Baitusshalihin Ulee Kareng, Tanggal 10 Juni 2026.

b. Misi

1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an untuk membentuk generasi Qur'ani yang mencintai Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.

2) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran bermuatan Islam sesuai sunnah Rasulullah SAW melalui kajian ibadah, syariah, dan muamalah guna membentuk santri yang berkarakter islami dan berakhlak terpuji.

3) Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik bagi ustadz/ustadzah maupun santri, agar mampu menghadapi perkembangan zaman.

4) Meningkatkan mutu pendidikan, pengajaran, pengembangan, kerja sama, serta sarana dan prasarana pembelajaran.

3. Jenjang Pendidikan di TPA Baitusshalihin Ulee Kareng

Adapun jenjang pendidikan yang terdapat di TPA Baitusshalihin Ulee Kareng meliputi:

a. TKA/TKQ (Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an) yaitu jenjang pendidikan dasar bagi anak usia dini dalam mengenal huruf hijaiyah dan bacaan Al-Qur'an.

b. TPA/TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yaitu jenjang pendidikan lanjutan yang berfokus pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tajwid, dan dasar-dasar keislaman.

c. TQA (Ta'limul Qur'an lil Aulad) yaitu jenjang pendidikan tingkat lanjut yang menekankan pada pengembangan kemampuan tilawah, tahsin, *nagham*, serta hafalan Al-Qur'an bagi santri.

B. Praktik Pembelajaran *Nagham* di TPA Baitusshalihin Ulee Kareng

1. Membaca Al-Qur'an dengan Baik dan Benar

Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan syarat utama dalam pembelajaran *nagham* Al-Qur'an di TPA Baitusshalihin Ulee Kareng. Sebelum santri mempelajari irama atau lagu tilawah, mereka terlebih dahulu dibekali dengan pembelajaran tahsinul Qur'an sebagai dasar dalam memperbaiki bacaan sesuai kaidah tajwid. Pembelajaran tahsin menjadi landasan penting karena penerapan *nagham* tidak hanya menekankan keindahan suara, tetapi juga ketepatan makhraj, hukum bacaan, panjang pendek harakat, serta waqaf dan ibtida'. Oleh sebab itu, santri yang mengikuti pembelajaran *nagham* diwajibkan memahami dasar-dasar bacaan Al-Qur'an dengan benar terlebih dahulu agar pelafalan ayat tetap sesuai dengan ketentuan ilmu tajwid.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustazah Aisyah selaku pengajar *nagham* di TPA Baitusshalihin Ulee Kareng, beliau menjelaskan bahwa pembelajaran *nagham* dilaksanakan secara bertahap dan diawali dengan penguatan tahsinul Qur'an. Beliau menyatakan:

> "Sebelum santri belajar *nagham*, mereka terlebih dahulu diarahkan untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'annya, terutama pada makhraj huruf, panjang pendek bacaan, dan hukum tajwid. Setelah bacaan mereka mulai baik, baru dilanjutkan dengan latihan irama atau *nagham*."[3]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran *nagham* di TPA Baitusshalihin tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran tahsin. Penguasaan tahsin menjadi fondasi utama agar santri mampu melantunkan ayat Al-Qur'an dengan indah tanpa mengabaikan ketepatan bacaan. Dalam proses pembelajaran, santri

[3] Hasil wawancara dengan Pengajar Tilawah TPA Baitusshalihin Ulee Kareng, Tanggal 18 Juni 2026.

terlebih dahulu dilatih membaca ayat secara tartil, kemudian pengajar mencontohkan pola irama tertentu yang diikuti secara bertahap oleh santri.

Selain itu, Ustadzah Nur Washliyah selaku pengajar tahsin juga menjelaskan bahwa pembelajaran *nagham* di TPA dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan santri. Beliau menyampaikan:

> "*Nagham* bukan hanya soal suara bagus, tetapi bagaimana santri mampu membaca Al-Qur'an sesuai tajwid dan menjaga adab tilawah. Karena itu, pembelajaran tahsin dan *nagham* dilaksanakan secara bergantian agar kemampuan bacaan santri lebih seimbang."[4]

Dalam pelaksanaannya, santri dibimbing untuk memahami dan menerapkan berbagai kaidah tajwid, antara lain hukum *nun sukun* dan *tanwin*, *mim sukun*, *mad*, serta *waqaf* dan *ibtida'*. Pembelajaran diawali dengan pemberian contoh bacaan oleh pengajar, kemudian santri menirukannya secara bersama-sama maupun secara individual. Penerapan metode *talaqqi* yang disertai latihan secara berulang dilakukan untuk membantu santri memperbaiki ketepatan bacaan sekaligus membiasakan mereka mengikuti pola irama *nagham* yang diberikan.

Ustazah Aisyah juga menambahkan bahwa kesalahan dalam pengucapan huruf atau penerapan tajwid dapat memengaruhi kualitas *nagham* yang dibawakan santri. Oleh karena itu, santri yang masih mengalami kesalahan bacaan akan diarahkan kembali untuk memperbaiki tahsin sebelum melanjutkan latihan *nagham*. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa keindahan irama dalam tilawah tetap selaras dengan ketepatan dan kebenaran bacaan Al-Qur'an.

Dengan demikian, kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar di TPA Baitusshalihin Ulee Kareng merupakan tahap

[4] Hasil wawancara dengan Pengajar Tahsin TPA Baitusshalihin Ulee Kareng, Tanggal 18 Juni 2026.

dasar yang penting dalam menunjang pembelajaran *nagham*. Melalui pembelajaran tahsin yang terarah dan sistematis, santri tidak hanya dibimbing untuk memperindah bacaan, tetapi juga dilatih untuk menjaga ketepatan dan keaslian bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid.

2. Perencanaan Pembelajaran *Nagham* Al-Qur'an

a. Tujuan Pembelajaran *Nagham* Al-Qur'an

Perencanaan pembelajaran merupakan tahapan awal yang memiliki peranan penting dalam menentukan arah dan keberlangsungan proses belajar mengajar. Pada tahap ini, ustaz atau ustazah menetapkan tujuan yang ingin dicapai, menyusun materi pembelajaran, mengatur waktu pelaksanaan, serta mengelompokkan peserta didik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Perencanaan yang baik akan memudahkan proses pembelajaran berlangsung secara terarah, sistematis, dan efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar *nagham* di TPA Baitusshalihin Ulee Kareng, tujuan utama pembelajaran *nagham* Al-Qur'an adalah melatih santri agar mampu membaca dan melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah tajwid, sekaligus memperindah bacaan melalui penggunaan *maqām* (irama) yang tepat. Pembelajaran *nagham* tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan aspek estetika bacaan, tetapi juga menumbuhkan kecintaan santri terhadap Al-Qur'an, meningkatkan kepercayaan diri dalam membaca Al-Qur'an di hadapan orang lain, serta mempersiapkan santri mengikuti berbagai kegiatan tilawah maupun perlombaan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ).[5]

Selain itu, tujuan pembelajaran *nagham* di TPA Baitusshalihin juga diarahkan agar santri mampu memahami karakteristik setiap *maqām* dan menggunakannya sesuai dengan makna ayat yang dibaca. Dengan demikian, santri tidak hanya

[5] Hasil wawancara dengan Pengajar Tilawah TPA Baitusshalihin Ulee Kareng, Tanggal 18 Juni 2026.

menghafal pola lagu, tetapi juga mampu mengaplikasikan *nagham* secara tepat sehingga bacaan terdengar lebih indah tanpa mengabaikan ketentuan tajwid.

Berdasarkan hasil observasi, tujuan tersebut tercermin dalam proses pembelajaran yang selalu diawali dengan pembinaan tahsin sebelum memasuki latihan *nagham*. Pengajar menekankan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an yang benar merupakan syarat utama sebelum santri mempelajari berbagai maqām. Oleh karena itu, pembelajaran *nagham* di TPA Baitusshalihin tidak hanya berorientasi pada kemampuan melagukan bacaan, tetapi juga pada peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an secara menyeluruh.

Temuan tersebut sesuai dengan teori manajemen pembelajaran yang menyatakan bahwa penetapan tujuan merupakan bagian penting dari fungsi planning (perencanaan). Tujuan pembelajaran menjadi pedoman dalam menentukan materi, metode, strategi, dan evaluasi yang diterapkan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan adanya tujuan yang jelas, seluruh kegiatan pembelajaran dapat diarahkan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

b. Perencanaan Waktu dan Jadwal Pembelajaran

Perencanaan waktu dan jadwal menjadi bagian penting dalam manajemen pembelajaran karena menentukan keteraturan pelaksanaan kegiatan belajar. Pengaturan waktu yang tepat dapat menunjang efektivitas pelaksanaan pembelajaran serta mempermudah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pembelajaran *nagham* Al-Qur'an, pengalokasian waktu menjadi hal yang perlu diperhatikan karena materi yang dipelajari tidak hanya menekankan pemahaman teori, tetapi juga membutuhkan latihan yang berulang agar santri mampu menguasai teknik vokal, pernapasan, dan variasi *maqām* dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Aisyah selaku pengajar *nagham* di TPA Baitusshalihin Ulee Kareng,

pembelajaran *nagham* dilaksanakan secara terjadwal pada jenjang TQA. Jadwal pembelajaran telah disusun oleh pihak TPA sebagai bagian dari program pembelajaran dan dilaksanakan dua minggu sekali setiap hari Kamis secara bergantian dengan pembelajaran tahsin. Pengaturan jadwal tersebut bertujuan agar pembelajaran tahsin dan *nagham* dapat berjalan secara seimbang, mengingat kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik merupakan dasar sebelum santri mempelajari *nagham*. Dengan sistem tersebut, santri memperoleh kesempatan untuk memperkuat bacaan Al-Qur'an melalui pembelajaran tahsin sekaligus mengembangkan kemampuan melagukan ayat-ayat Al-Qur'an melalui pembelajaran *nagham*.[6]

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran *nagham* dilaksanakan mengikuti jadwal yang telah ditentukan oleh pihak TPA. Pada setiap pertemuan, ustazah memanfaatkan waktu yang tersedia untuk memberikan contoh bacaan, memperagakan pola-pola maqām, membimbing santri menirukan bacaan, serta memberikan kesempatan kepada santri untuk berlatih secara bergiliran. Meskipun jadwal pembelajaran telah disusun secara sistematis, frekuensi pembelajaran yang hanya dilaksanakan dua minggu sekali menyebabkan waktu latihan *nagham* menjadi relatif terbatas. Kondisi tersebut mengharuskan santri untuk terus mengulang materi dan berlatih secara mandiri di luar jam pembelajaran agar kemampuan yang telah diperoleh tidak mudah terlupakan.

Dalam perspektif teori manajemen pembelajaran, perencanaan waktu dan jadwal merupakan bagian dari fungsi *planning*, yaitu menentukan waktu pelaksanaan, alokasi waktu, serta pengaturan kegiatan pembelajaran agar tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai. Berdasarkan temuan penelitian, pengaturan jadwal pembelajaran *nagham* di TPA Baitusshalihin Ulee Kareng telah menunjukkan adanya perencanaan yang sistematis.

[6] Hasil wawancara dengan Pengajar Tilawah TPA Baitusshalihin Ulee Kareng, Tanggal 18 Juni 2026.

Namun, frekuensi pembelajaran yang masih terbatas menjadi salah satu kendala dalam mengoptimalkan penguasaan *nagham* oleh santri, mengingat keterampilan tilawah memerlukan latihan yang intensif dan berkesinambungan. Dengan demikian, perencanaan waktu dan jadwal yang diterapkan telah mendukung pelaksanaan pembelajaran *nagham*, sejumlah kendala yang perlu diatasi guna meningkatkan efektivitas dan optimalisasi proses pembelajaran.

3. Pelaksanaan Pembelajaran *Nagham* Al-Qur'an

Pelaksanaan pembelajaran *nagham* Al-Qur'an di TPA Baitusshalihin Ulee Kareng dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang telah disusun oleh ustazah, mulai dari pemberian contoh bacaan (*demonstrasi*), peniruan bacaan oleh santri (*talqin*), latihan secara berulang (*drill*), hingga praktik membaca secara individual yang disertai dengan koreksi dan evaluasi. Dalam proses pembelajaran, ustazah berperan sebagai pembimbing dan fasilitator yang memberikan contoh bacaan, mengarahkan teknik pelafalan, memperbaiki kesalahan tajwid maupun *nagham*, serta memotivasi santri agar terus berlatih. Sementara itu, santri berperan aktif dengan mendengarkan, memperhatikan, menirukan, menghafalkan pola-pola maqām, serta mempraktikkan bacaan secara mandiri maupun bergiliran di hadapan ustazah.

Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran berlangsung secara bertahap sehingga santri memperoleh kesempatan untuk memahami karakteristik setiap *maqām* sebelum mempraktikkannya. Pembelajaran juga dilakukan melalui latihan secara berulang untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an dengan *nagham*. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak semata-mata berfokus pada pencapaian hasil, tetapi juga pada pembentukan keterampilan santri melalui pengalaman dan praktik secara langsung.

Pelaksanaan pembelajaran *nagham* di TPA Baitusshalihin Ulee Kareng selaras dengan teori pembelajaran kognitivistik, karena

santri secara aktif menerima, mengolah, mengingat, dan menerapkan informasi yang diperoleh selama pembelajaran. Selain itu, pembelajaran ini juga mencerminkan teori konstruktivistik, di mana santri membangun pengetahuan dan keterampilan *nagham* melalui pengalaman, latihan, interaksi dengan ustazah, serta praktik yang dilakukan secara berkesinambungan. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran *nagham* tidak hanya berfokus pada penguasaan lagu Al-Qur'an, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir, memahami, dan mengonstruksi keterampilan tilawah santri secara bertahap.

4. Kompetensi dan Prasyarat Pembelajaran *Nagham* Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pembelajaran *nagham* Al-Qur'an di TPA Baitusshalihin Ulee Kareng hanya diberikan kepada santri yang telah memiliki kemampuan dasar membaca Al-Qur'an dengan baik. Kompetensi yang harus dimiliki meliputi penguasaan tajwid, tahsin, teknik vokal, teknik pernapasan, serta dasar-dasar maqām. Penguasaan tajwid dan tahsin menjadi syarat utama agar bacaan santri telah benar sebelum dipadukan dengan irama *nagham*. Selain itu, kemampuan mengelola suara dan pernapasan diperlukan untuk menghasilkan bacaan yang indah, stabil, dan tidak terputus di tengah ayat.

Berdasarkan hasil observasi, ustazah memberikan bimbingan secara bertahap mulai dari memperbaiki bacaan, melatih suara dan pernapasan, hingga memperkenalkan *maqām* sesuai kemampuan masing-masing santri. Dengan demikian, kompetensi dan prasyarat tersebut menjadi dasar penting dalam keberhasilan pembelajaran *nagham* Al-Qur'an. Temuan ini sejalan dengan landasan teori yang menyatakan bahwa pembelajaran *nagham* memerlukan kesiapan kompetensi dasar sebelum santri mempelajari berbagai variasi maqām.

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran *nagham* Al-Qur'an di TPA Baitusshalihin Ulee Kareng menunjukkan bahwa

penguasaan tajwid, tahsin, teknik vokal, teknik pernapasan, dan dasar-dasar *maqām* merupakan kompetensi sekaligus prasyarat yang harus dimiliki santri sebelum mengikuti pembelajaran *nagham*. Temuan ini sesuai dengan kerangka teori tentang kompetensi dan syarat pembelajaran *nagham* Al-Qur'an, yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran *nagham* tidak semata-mata ditentukan oleh penguasaan irama, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan kemampuan dasar santri dalam membaca Al-Qur'an dengan benar, mengatur suara dan pernapasan, serta memahami dasar-dasar *maqām*. Apabila kompetensi tersebut telah terpenuhi, proses pembelajaran *nagham* dapat berlangsung secara lebih efektif sehingga pencapaian tujuan pembelajaran menjadi lebih optimal.

5. Evaluasi Pembelajaran *Nagham* Al-Qur'an

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu fungsi penting dalam manajemen pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian kemampuan santri setelah mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Aisyah dan hasil observasi peneliti, evaluasi pembelajaran *nagham* Al-Qur'an di TPA Baitusshalihin Ulee Kareng dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung. Bentuk evaluasi yang digunakan adalah evaluasi praktik, yaitu santri diminta membaca ayat Al-Qur'an secara individual di hadapan ustazah untuk mengetahui perkembangan kemampuan bacaan dan penguasaan *nagham*. Selain evaluasi harian, kemampuan santri juga dinilai pada ujian semester sebagai bagian dari evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan oleh pihak TPA.

Penilaian dalam pembelajaran *nagham* mencakup dua aspek utama, yaitu aspek tajwid dan tahsin serta aspek *nagham* atau *maqām*. Pada aspek tajwid dan tahsin, ustazah menilai ketepatan *makharijul huruf*, *sifatul huruf*, hukum bacaan, panjang pendek bacaan, serta kelancaran membaca Al-Qur'an. Sementara itu, pada aspek *nagham*, penilaian difokuskan pada ketepatan penggunaan maqām, kestabilan suara, kemampuan berpindah nada, pengaturan

pernapasan, serta kesesuaian irama dengan bacaan Al-Qur'an. Aspek-aspek tersebut menjadi indikator dalam menentukan perkembangan kemampuan santri, baik pada evaluasi selama proses pembelajaran maupun pada ujian semester.

Berdasarkan hasil observasi, setelah santri membaca, ustazah memberikan koreksi dan umpan balik secara langsung terhadap bagian-bagian yang masih perlu diperbaiki. Santri yang belum mampu mengikuti pola *nagham* dengan baik diberikan latihan tambahan dan diminta untuk mengulang bacaan pada pertemuan berikutnya. Tindak lanjut tersebut dilakukan agar santri dapat memperbaiki kesalahan bacaan sekaligus meningkatkan kemampuan *nagham* secara bertahap.

Temuan penelitian ini sesuai dengan kerangka teori manajemen pembelajaran, khususnya pada fungsi evaluating, yaitu kegiatan menilai ketercapaian tujuan pembelajaran, memberikan umpan balik, serta menyusun tindak lanjut untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran *nagham* di TPA Baitusshalihin Ulee Kareng tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian kemampuan santri, tetapi juga sebagai dasar bagi ustazah dalam memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan kompetensi tilawah santri secara berkelanjutan.

C. Kendala dalam Pembelajaran *Nagham* Al-Qur'an di TPA Baitusshalihin Ulee Kareng

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kendala diartikan sebagai hambatan atau keadaan yang menyebabkan suatu tujuan belum dapat dicapai dan memerlukan penyelesaian.[7] Sementara itu, masalah merupakan suatu persoalan yang muncul akibat adanya perbedaan antara kondisi yang terjadi dengan kondisi yang diharapkan. Dengan kata lain, masalah menunjukkan adanya kesenjangan yang perlu diatasi agar tujuan yang telah ditetapkan

[7] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hlm. 276.

dapat tercapai secara optimal. Menurut Syukir, problematika atau kendala adalah suatu keadaan yang memperlihatkan adanya ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan, sehingga diperlukan upaya atau solusi tertentu untuk mengatasinya. Oleh karena itu, kendala dapat dipahami sebagai berbagai hambatan yang berpotensi mengganggu tercapainya tujuan yang diinginkan dan memerlukan penanganan yang tepat agar proses yang dijalankan dapat berlangsung secara efektif.[8]

1. Kendala yang Dihadapi Pengajar dalam Pembelajaran *Nagham* Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustazah Aisyah selaku pengajar *nagham* di TPA Baitusshalihin Ulee Kareng, ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran *nagham* Al-Qur'an pada jenjang TQA. Beliau menjelaskan bahwa:

"Kendala yang paling sering dihadapi adalah keterbatasan waktu pembelajaran. *Nagham* hanya diajarkan dua minggu sekali secara bergantian dengan pembelajaran tahsinul Qur'an, sehingga waktu yang tersedia untuk melatih irama dan variasi lagu Al-Qur'an menjadi terbatas. Selain itu, kemampuan santri juga berbeda-beda, ada yang cepat memahami pola lagu, tetapi ada juga yang membutuhkan latihan berulang-ulang."

Hal senada juga disampaikan oleh Ustadzah Juliati selaku pengajar tahsin TPA Baitusshalihin Ulee Kareng. Beliau menyatakan bahwa:

"Pembelajaran *nagham* membutuhkan proses yang cukup panjang karena tidak hanya melatih lagu, tetapi juga harus memperhatikan tajwid, makhraj, dan kualitas suara. Dengan jadwal yang terbatas, guru harus menyesuaikan materi agar tetap dapat dipahami oleh seluruh santri."

[8] Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islami,* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), hlm. 65.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kendala utama dalam pembelajaran *nagham* mencakup keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan santri dalam memahami materi, serta kebutuhan akan penguasaan tajwid dan tahsin sebagai kemampuan dasar sebelum mempelajari *nagham*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran *nagham* membutuhkan kesabaran, latihan yang dilakukan secara berkelanjutan, serta penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan santri agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti selama dua bulan. Peneliti menemukan bahwa pembelajaran *nagham* hanya dilaksanakan dua minggu sekali pada hari Kamis dan berlangsung secara bergantian dengan pembelajaran tahsinul Qur'an. Pada saat pembelajaran berlangsung, sebagian santri mampu mengikuti pola lagu yang dicontohkan oleh ustazah dengan baik, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam mengatur nada, tempo, serta perpindahan *maqām*. Selain itu, keterbatasan waktu membuat guru lebih banyak menggunakan metode demonstrasi dan pengulangan secara klasikal sehingga pembinaan individual belum dapat dilakukan secara maksimal.

Jika ditinjau dari teori pembelajaran behavioristik yang digunakan dalam penelitian ini, proses pembelajaran *nagham* memerlukan latihan berulang (*drill*) dan pembiasaan secara terus-menerus agar santri mampu menirukan dan menguasai pola bacaan yang diajarkan. Namun, keterbatasan frekuensi pertemuan menjadi salah satu faktor yang menghambat terbentuknya kebiasaan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan latihan mandiri di luar jam pembelajaran untuk memperkuat hasil belajar yang telah diperoleh di kelas.

Dalam perspektif analisis SWOT, keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan santri termasuk faktor kelemahan (weaknesses) dalam proses pembelajaran *nagham*. Namun demikian, keberadaan pengajar yang kompeten, dukungan program

pembelajaran tilawah, serta minat santri untuk memperdalam seni baca Al-Qur'an merupakan kekuatan (strengths) yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi kelemahan tersebut. Melalui pengelolaan pembelajaran yang lebih terstruktur dan pemberian latihan secara berkelanjutan, pembelajaran *nagham* di TPA Baitusshalihin Ulee Kareng berpotensi berkembang lebih optimal dan mampu meningkatkan kualitas tilawah santri.

2. Upaya Mengatasi Kesulitan Santri dalam Pembelajaran *Nagham* Al-Qur'an

Dalam proses pembelajaran *nagham* Al-Qur'an, tidak semua santri memiliki kemampuan yang sama dalam memahami dan mempraktikkan irama tilawah. Sebagian santri dapat mengikuti materi dengan cepat, sedangkan sebagian lainnya memerlukan waktu dan latihan yang lebih intensif. Oleh karena itu, ustadz dan ustadzah melakukan berbagai upaya untuk membantu santri yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran *nagham*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustazah Aisyah selaku pengajar *nagham* di TPA Baitusshalihin Ulee Kareng, beliau menjelaskan bahwa:

"Santri yang mengalami kesulitan biasanya diberikan pendampingan dan latihan tambahan. Kami mengulang kembali contoh lagu yang diajarkan dan meminta mereka mempraktikkannya secara bertahap. Selain itu, santri juga dianjurkan untuk sering mendengarkan bacaan qari agar lebih mudah mengenali pola-pola lagu dalam tilawah."

Selain memberikan bimbingan secara langsung, Ustazah Aisyah juga berupaya meningkatkan motivasi belajar santri agar mereka lebih percaya diri dalam membaca Al-Qur'an dengan *nagham*. Menurut beliau:

"Yang terpenting adalah membangun semangat santri. Kami selalu memberikan motivasi agar mereka tidak takut salah dan terus

berlatih. Kemampuan *nagham* tidak bisa diperoleh secara instan, tetapi membutuhkan proses dan latihan yang berkelanjutan."

Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika santri mengalami kesulitan dalam mengikuti irama tertentu, ustazah akan mengulang bacaan secara perlahan dan memberikan contoh secara berulang-ulang hingga santri mampu mengikuti pola lagu yang diajarkan. Selain itu, pembelajaran juga dilaksanakan secara klasikal dan individual, sehingga santri yang mengalami kesulitan dapat memperoleh bimbingan dan perhatian yang lebih khusus sesuai dengan kebutuhannya.

Jika dikaitkan dengan teori pembelajaran behavioristik, upaya yang dilakukan pengajar tersebut merupakan bentuk penguatan (*reinforcement*) melalui latihan berulang (drill) dan pemberian motivasi kepada santri. Latihan yang dilakukan secara berkelanjutan dapat membantu santri membentuk kebiasaan dalam membaca Al-Qur'an dengan menerapkan irama *nagham* secara tepat. Sementara itu, dalam perspektif analisis SWOT, strategi pemberian bimbingan tambahan dan motivasi belajar merupakan upaya memanfaatkan kekuatan (strengths) yang dimiliki pengajar untuk mengatasi kelemahan (weaknesses) berupa perbedaan kemampuan santri dalam memahami *nagham*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan santri dalam pembelajaran *nagham* meliputi pemberian latihan tambahan, pengulangan materi secara bertahap, pemanfaatan media audio tilawah, serta pemberian motivasi secara berkelanjutan. Upaya tersebut diharapkan dapat membantu santri meningkatkan kemampuan tilawah dan menguasai *nagham* Al-Qur'an dengan lebih baik.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang problematika pembelajaran *nagham* Al-Qur'an pada santri TPA Baitusshalihin Ulee Kareng Kota Banda Aceh, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *nagham* menjadi salah satu bagian dari kegiatan pembinaan tilawah yang dilaksanakan pada jenjang TQA (*Ta'limul Qur'an lil Aulad*). Pembelajaran dilaksanakan secara bergantian dengan pembelajaran tahsin, yaitu dua minggu sekali pada hari Kamis. Proses pembelajaran diawali dengan penguasaan tajwid, *makharijul huruf*, dan tahsin, kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran irama atau *nagham* melalui metode demonstrasi, *talaqqi*, praktik langsung, dan latihan berulang. Pelaksanaan tersebut bertujuan membimbing santri agar mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid sekaligus menerapkan keindahan irama dalam tilawah.

Adapun kendala dalam pembelajaran *nagham* Al-Qur'an meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan santri dalam memahami dan menerapkan irama, kurangnya latihan di luar jam pembelajaran, serta keterbatasan pengajar dalam memberikan pembinaan secara individual karena jumlah santri yang cukup banyak. Untuk mengatasi kendala tersebut, pengajar memberikan latihan berulang, bimbingan lebih intensif kepada santri yang mengalami kesulitan, motivasi untuk meningkatkan latihan mandiri, serta menganjurkan santri mendengarkan tilawah para qari sebagai bahan latihan. Berdasarkan analisis SWOT, dukungan lembaga, kompetensi pengajar, dan minat santri menjadi kekuatan yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran *nagham*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mendukung pengembangan pembelajaran *nagham* Al-Qur'an di TPA Baitusshalihin Ulee Kareng. Pihak TPA diharapkan dapat meningkatkan intensitas dan efektivitas pembelajaran *nagham* dengan menyusun program pembinaan yang lebih terstruktur serta memberikan kesempatan latihan yang lebih banyak kepada santri. Selain itu, ustadz dan ustadzah diharapkan terus mengembangkan metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kemampuan santri agar proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan menyenangkan.

Santri diharapkan lebih aktif melakukan latihan membaca Al-Qur'an di luar jam pembelajaran, baik secara mandiri maupun dengan bimbingan orang tua, sehingga kemampuan *nagham* yang telah diperoleh di kelas dapat berkembang secara optimal. Dukungan wali santri juga diperlukan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah, terutama melalui pembiasaan membaca dan mendengarkan tilawah Al-Qur'an. Bagi peneliti selanjutnya, kajian tentang pembelajaran *nagham* Al-Qur'an dapat dikembangkan dengan membahas aspek yang lebih spesifik, seperti penerapan metode pembelajaran, cara menilai kemampuan tilawah, serta perkembangan kemampuan dan prestasi santri setelah mengikuti pembelajaran *nagham*. Penelitian lanjutan juga diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pembelajaran *nagham* dan memberikan masukan yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Abū Dāwūd, Sulaymān ibn al-Asy'ats al-Sijistānī. *Sunan Abī Dāwūd*. Beirut: Dār al-Risālah al-'Ālamiyyah, 1430 H.

Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H.

Abu Al-Husain, Ahmad bin Faris bin Zakariya. *Mu'jam Muqāyīs al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Alwi, Hasan, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Pembahasan Ilmu Tajwid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Ash-Shabuni, Mohammad Ali. *Pengantar Studi Al-Qur'an (At-Tibyān)*. Cet. ke-4. Bandung: Al-Ma'arif, 1999.

As-Sa'id, Labib. *At-Taganni bi Al-Qur'an*. Kairo: Al-Maktabah Al-Tsaqafiyah, 1970.

Berdiati, Ika, dan Asis Saefuddin. *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Brantas. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.

جامعة الرانري AR-RANIRY

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 2007.

Echols, John M., dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.

Faesal, Sanafiah. *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional, 2002.

Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Hanitijo, Ronny. *Metode Penelitian dan Jurimetri*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994.

Hariyanto, dan Suyono. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Harmi, Hendra. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Curup: LP2 STAIN Curup, 2010.

Indra, Moersjied Qorie. *Seputar Nagham (Seni Baca Al-Qur'an)*. Pondok Aren: t.t.p., 2019.

Lubis, M. Solly. *Filsafat Ilmu dan Penelitian*. Medan: Mandar Maju, 1994.

Ma'luf, Louis. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Ālam*. Beirut: Dār al-Masyriq, 1960.

Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Munir, Ahmad, dan Sudarsono. *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.

Munthe, B. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, t.t.

Nasution, Fauziyah. *Psikologi Umum: Buku Panduan untuk Fakultas Tarbiyah*. Medan: IAIN SU Press, 2011.

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 2003.

Pribadi, Benny A. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat, 2009.

Purwanto. *Manajemen Strategi*. Bandung: Yrama Widya, 2006.

Qaththan, Manna' Khalil. *Mabāḥits fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.

Rangkuti, Freddy. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.

Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Salim, Muhsin. *Ilmu Nagham Al-Qur'an*. Jakarta: PT Kebayoran Widya Ripta, 2004.

Sepling Paling, dkk. *Belajar dan Pembelajaran*. Deli Serdang: PT Mifandi Mandiri Digital, 2023.

Shalihah, Khadijatus. *Perkembangan Seni Baca Al-Qur'an dan Qira'at Tujuh di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983.

Shihab, M. Quraish. *Fatwa-Fatwa Seputar Wawasan Agama.* Bandung: Mizan, 1999.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Administrasi*. Bandung: CV Alfabeta, 1998.

Suyono, Haryanto. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Syukir. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islami*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1983.

Tekan, Ismail. *Tajwid Al-Qur'an al-Karimi*. Jakarta: PT Pustaka Al Husna, 2005.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Umam, Chatibul. *Belajar Membaca Al-Qur'an dengan Lagu*. Jakarta: Lembaga Bahasa dan Ilmu Al-Qur'an (LBIQ), 1987.

Wibowo. *Manajemen Kinerja*. Edisi ke-2. Jakarta: Raja Grafindo Persada, t.t.

Wijayanti. *Panduan Analisis SWOT untuk Kesuksesan Bisnis*. Yogyakarta: Quadrant, 2019.

Wiyani, Novan Ardy. *Desain Pembelajaran Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Jurnal :

Alpian, Yayan. "Manajemen Pembelajaran Seni Baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Itqon Bogor." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 8, No. 1, 2020.

Faiza. "Kompetensi Seni Baca Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Tilawah Santri di Pondok Pesantren An-Najah." *Journal of Educational Research*, Vol. 2, No. 1, 2023.

Fikri, Muhammad Ahsanul. "Kemampuan Membaca Al-Qur'an Secara Nagham di Kalangan Disabilitas Tuna Netra RSBM (Rumoh Seujahtera Beujroh Meukarya)." Skripsi. UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2023.

Fithriyah, Dewi Niswatul. "Teori-Teori Belajar dan Aplikasinya dalam Pembelajaran." *Jurnal Edukasi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 2, No. 1, 2024.

Hidayati, Nurul. "Teori Pembelajaran Al-Qur'an." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 1, Juni 2021.

Jannah, Miftahul. "Musabaqah Tilawah Al-Qur'an di Indonesia (Festivalisasi Al-Qur'an Sebagai Bentuk Resepsi Estetis)." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 2, 2017.

Karyaningsih, dan Sari. "Strategi Pelaksanaan Praktek Industri pada Mahasiswa PKK UST melalui Analisis SWOT." *Wacana Akademika*, Vol. 3, No. 2, 2019.

Lukita, Jimmi. "Pelestarian dan Perkembangan Nagham Al-Qur'an: Kajian Resepsi Estetis Al-Qur'an di Pondok Pesantren Baitul Qurra Tangerang Selatan." *Jalsah: The Journal of Al-Qur'an and As-Sunnah Studies*, Vol. 3, No. 2, 2023.

Masrurin, 'Ainatu. "Murattal dan Mujawwad Al-Qur'an di Media Sosial." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 19, No. 2, 2019.

Muslim, Abdul Aziz. "Hukum Melagukan Al-Qur'an." Dalam Muhaimin Zen dan Akhmad Mustafid (Ed.), *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an: Pembinaan Qari' Qari'ah dan Hafidz Hafidzah*. Jakarta: Jam'iyyatul Qurra' Wal Huffazh, 2006.

Mutiah, Roihatul, *et al.* "Exposure of Murottal Al-Quran Audio Enhances Cisplatin Activity on Growth Inhibition and Cell Cycle Modulation on HeLa Cells." *Indonesian Journal of Cancer Chemoprevention*, 2019.

Noor, Luqman. "Strategi Pembelajaran Tilawah Nagham Al-Qur'an Qari dan Qariah pada Kelompok Pembelajaran Al-Qur'an di Kota Palangka Raya." Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Palangka Raya, 2021.

Sodikin, dan Gumiandari. "Analisis SWOT Mutu Evaluasi Pembelajaran." *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, Vol. 6, No. 1, 2022.

Suryati. "Teknik Vokalisasi Seni Baca Al-Qur'an dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an." *PROMUSIKA*, Vol. 5, No. 1, 2017.

Susilawati. "Analisis Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Berbasis Tematik di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Rejang Lebong." *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 3, No. 1, 2019.

Syahid, Ahmad. “Sejarah dan Pengantar Ilmu Nagham.” Dalam *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an: Pembinaan Qari-Qari'ah dan Hafizh-Hafizah*. Jakarta: Jam'iyyatul Qurra' Wal Huffazh (JQH), 2006.

Syirojuludin, Muhammad. “Optimalisasi Pembelajaran Al-Qur'an Qira'ah Mujawwad sebagai Upaya Mencetak Generasi Qari di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1 Jenangan Ponorogo.” Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Lampiran 1

SURAT KEPUTUSAN (SK) PEMBIMBING SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Website: https://fuf.ar-raniry.ac.id/

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 1565/Un.08/FUF/PP.00.9/07/2025

Tentang

PENGANGKATAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR MAHASISWA PADA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2024/2025

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang :
a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Tugas Akhir mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
b. bahwa saudara-saudara yang namanya tercantum dalam daftar lampiran Surat Keputusan ini, dinilai mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahi tugas sebagai Pembimbing Tugas Akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2019 Tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan;
4. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Keputusan Menteri Agama Nomor 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022 Peraturan Menteri Agama tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2020; tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022; tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-Jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : SURAT KEPUTUSAN DEKAN USHULUDDIN DAN FILSAFAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH TENTANG PENETAPKAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR MAHASISWA PADA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH.

KESATU : Mengangkat saudara-saudara yang namanya tercantum dalam daftar lampiran Surat Keputusan ini sebagai pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa Semester Genap Tahun 2024/2025;

KEDUA : Segala pembiayaan yang diakibatkan oleh surat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2025 sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;

KETIGA : Surat keputusan ini berlaku selama 6 (enam) bulan mulai sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 21 Juli 2025
Dekan,

Salman Abdul Muthalib

Tembusan:
1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
2. Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Ketua Sub.Tim Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
6. Yang bersangkutan

Energi Kebangsaan, Strategi Membangun Negeri

BLU pusaka

8	Atika 220303066	*Insecurity* di Kalangan Mahasiswi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Solusinya dalam Al-Qur'an	1.Prof. Dr. Abdul Wahid, S.Ag., M.Ag. 2.Emi Suhemi, S.Ag, M.Ag	IV/c III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2
9	Audia Tri Zahira 220303017	Pemahaman Masyarakat Kecamatan Sawit Seberang Kabupaten Langkat Terhadap QS. al-Baqarah 173 tentang Konsumsi Makanan Haram Untuk Pengobatan	1.Prof. Dr. Abdul Wahid, S.Ag., M.Ag. 2.Zainuddin, S.Ag., M.Ag	IV/c III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2
10	Cut Ade Kurnia Saifa Alhajd Quraisy 220303002	Pengaruh Pengamalan Ayat-ayat Zikir Terhadap Ketenangan Jiwa Jamaah Zawiyah Nurun Nabi Kota Banda Aceh	1.Zainuddin, S.Ag., M.Ag. 2.Emi Suhemi, S.Ag, M.Ag	III/d III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2
11	Dhenis Okti Sa'bana 220303122	Implementasi Tahfidz Al-Qur'an di SMK al-Ma'shum Kisaran Sumatera Utara	1.Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag. 2.Zulihafnani, S.T.H., M.A.	IV/a III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2
12	Hanif Audyva Harza 220303077	Fenomena Pembelajaran Nagham Al-Quran pada Santri TPA Baitusshalihin Ulee Kareng Kota Banda Aceh	1.Prof. Dr. H. Fauzi, Lc., MA 2.Syukran Abu Bakar, Lc., M.A.	IV/b III/b	Pembimbing 1 Pembimbing 2
13	Haris Yumna Mulya 220303003	Relevansi Ayat-ayat Istiqamah Terhadap Perilaku Islami Gen Z	1.Lazuardi Muhammad Latif, Lc., M.Ag., Ph.D. 2.Boihaqi bin Adnan, Lc., MA	III/d III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2
14	Ilham Rizki Ghiffari 220303082	Kegiatan Membaca Al-Qur'an Ba'da Magrib Bersama Wali Kamar dalam Meningkatkan Kemampuan Bacaan Al-Qur'an Santri Baru di Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan Indrapuri Aceh Besar	1.Dr. Suarni Abdullah, S.Ag., M.A. 2.Dra. Safrina Ariani, MA, Ph.D	III/c III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2
15	Kamil Mumtaz 220303016	Persepsi Masyarakat Terhadap Pembacaan Ayat al-Qur'an 30 Juz dalam Shalat Tarawih Selama Bulan Ramadhan di Musalla al-Furqan BTN Ajun	1.Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag. 2.Dr. Fuad, S.Ag., M.Hum.	IV/a III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2
16	Khalisa Humaira 220303011	Analisis Terhadap Ayat-ayat Doa Nabi Zakaria dalam Al-Qur'an	1.Prof. Dr. Damanhuri, M.Ag. 2.Furqan, Lc., M.A.	IV/c III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2

Lampiran 2

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-939/Un.08/FUF.I/PP.00.9/4/2026
Lamp : -
Hal : ***Penelitian Ilmiah Mahasiswa***

Kepada Yth,
TPA Baitusshalihin Ulee Kareng Kota Banda Aceh

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220303077
Nama : HANIF AUDYVA HARZA
Program Studi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat : Desa Lubok Sukon, Kec. Ingin Jaya, Kab. Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***FENOMENA PEMBELAJARAN NAGHAM AL-QUR'AN PADA SANTRI TPA BAITUSSHALIHIN ULEE KARENG KOTA BANDA ACEH***

Banda Aceh, 28 April 2026
An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan

Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag.
NIP. 197205011999031003

Berlaku sampai : 30 November 2026

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Informan: Direktur TPA Baitusshalihin

1. Bagaimana pandangan terhadap pelaksanaan pembelajaran *nagham* Al-Qur'an di TPA Baitusshalihin?
2. Apa tujuan pembelajaran *nagham* yang diterapkan pada santri jenjang TQA?
3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran *nagham*?
4. Apa upaya yang dilakukan pihak TPA untuk mengatasi kendala tersebut?
5. Apa harapan terhadap perkembangan pembelajaran *nagham* di TPA Baitusshalihin?

Informan: Pengurus TPA Bagian Pengajaran

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran *nagham* Al-Qur'an di TPA Baitusshalihin?
2. Bagaimana pengaturan waktu dan jadwal pembelajaran *nagham*?
3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran *nagham*?
4. Bagaimana upaya pihak TPA dalam mengatasi kendala tersebut?
5. Apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pembelajaran *nagham* di TPA?

Informan: Ustaz/Ustazah Pengajar *Nagham*

1. Bagaimana proses pembelajaran *nagham* yang dilakukan kepada santri?

2. Metode apa yang biasanya digunakan dalam mengajarkan *nagham* kepada santri?
3. Apa saja kesulitan yang biasanya dialami santri dalam mempelajari *nagham*?
4. Bagaimana cara ustaz/ustazah membantu santri yang mengalami kesulitan?
5. Menurut ustaz/ustazah, apa yang perlu diperbaiki agar pembelajaran *nagham* menjadi lebih baik?

Informan: Santri Jenjang TQA

1. Bagaimana pendapat kamu tentang pembelajaran *nagham* di TPA?
2. Apa saja yang kamu pelajari dalam pembelajaran *nagham*?
3. Apa kesulitan yang kamu alami ketika belajar *nagham*?
4. Apakah kamu berlatih *nagham* di luar jam pembelajaran? Jika iya, bagaimana?
5. Apa yang kamu harapkan dari pembelajaran *nagham* di TPA?

Informan: Wali Santri

1. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang pembelajaran *nagham* Al-Qur'an di TPA Baitusshalihin?
2. Apakah Bapak/Ibu melihat perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an anak setelah mengikuti pembelajaran *nagham*?
3. Apakah anak berlatih membaca atau *nagham* di rumah?
4. Bagaimana dukungan Bapak/Ibu terhadap latihan membaca Al-Qur'an anak di rumah?
5. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap pembelajaran *nagham* di TPA Baitusshalihin?

Lampiran 4

Dokumentasi Wawancara



